

**POLA KOMUNIKASI KEPALA SUKU (SUKU ANAK DALAM) UNTUK
MELESTARIKAN TRADISI *USANG PESKO LAMO* DI DESA TANJUNG
KECAMATAN BATHIN VIII KABUPATEN SAROLANGUN PROVINSI
JAMBI**

SKRIPSI



Oleh:

Septia Rani

NIM: 302220110

Pembimbing:

Dr. M. Irfan Riyadi, M.Ag

NIP: 196601102000031001

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO**

2026

ABSTRAK

Rani, Septia, 2026. *Pola Komunikasi Kepala Suku (Suku Anak Dalam) untuk Melestarikan Tradisi Usang Pesko Lamo di Desa Tanjung Kecamatan Bathin VIII Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi*.

Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Universitas Islam Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo. Pembimbing Dr. M. Irfan Riyadi, M.Ag.

Kata Kunci : Pola Komunikasi, Kepala Suku, Suku Anak Dalam, Tradisi *Usang Pesko Lamo*

Komunikasi berperan penting dalam mempertahankan tradisi dan nilai budaya masyarakat adat di tengah modernisasi dan perkembangan era digital. Masyarakat Suku Anak Dalam di Desa Tanjung, Kecamatan Bathin VIII, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi masih mempertahankan tradisi *Usang Pesko Lamo* sebagai rangkaian pernikahan adat dengan tata cara dan aturan khas. Keberlangsungan tradisi tersebut tidak terlepas dari peran kepala suku dalam menyampaikan nilai, norma, dan aturan adat kepada masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi kepala suku dalam melestarikan tradisi *Usang Pesko Lamo* berdasarkan teori *SMCR* David Berlo serta mengetahui hasil komunikasi dalam mempertahankan keberlangsungan tradisi tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan pola komunikasi kepala suku dalam melestarikan tradisi *Usang Pesko Lamo*. Data diperoleh melalui observasi wawancara mendalam dan dokumentasi dengan kepala suku, pemangku adat, sesepuh, dan masyarakat. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan teori *SMCR* David Berlo. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai informan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) pola komunikasi kepala suku dapat dijelaskan melalui empat unsur *SMCR*, yaitu kepala suku berperan sebagai sumber pesan yang memiliki kredibilitas dan legitimasi adat, pesan yang disampaikan berupa aturan dan nilai adat yang disusun secara jelas serta disesuaikan dengan kemampuan pemahaman masyarakat, saluran komunikasi didominasi oleh forum musyawarah adat dan pertemuan tatap muka, serta pola komunikasi yang terbentuk cenderung dua arah dari sisi struktur kewenangan namun tetap partisipatif karena melibatkan kehadiran seluruh masyarakat; 2) Hasil dari pola komunikasi yang dibangun dan dilakukan oleh kepala suku berjalan dengan baik dan membentuk regenerasi tradisi kepada generasi selanjutnya.

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama Saudara

Nama : Septia Rani
NIM : 302220110
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Pola Komunikasi Kepala Suku (Suku Anak Dalam)
Untuk Melestarikan Tradisi *Usang Pesko Lamo* Di Desa
Tanjung Kecamatan Bathin VIII Kabupaten Sarolangun
Provinsi Jambi

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Ponorogo, 15 September 2026

Mengetahui

Ketua Jurusan KPI


Fendi Kriviz Kusdiana, M.Psi
NIP. 198911302019031013

Menyetujui

Pembimbing


Dr. M. Irfan Rivadi, M. Ag
NIP. 196601102000031001

LEMBAR KEASLIAN TULISAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Septia Rani

NIM : 302220110

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD)

Progam Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul : Pola Komunikasi Kepala Suku (Suku Anak Dalam) Untuk
Melestarikan Tradisi Usang Pesko Lamo Di Desa Tanjung Kecamatan
Bathin VIII Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya asli saya, yang diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh Gelar Strata 1 (S-1) di Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo. Semua sumber yang saya gunakan sebagai rujukan dalam penulisan ini telah saya cantumkan sesuai dengan penulisan Skripsi yang berlaku di Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo.

Ponorogo, 15 September 2026

Yang Membuat Pernyataan

A yellow rectangular meter stamp with a red circular postmark in the center. The stamp contains the text 'METERAI TEMPEL' and a unique alphanumeric code '1CAE7AOX22980983'. A handwritten signature in black ink is written over the stamp.

Septia Rani
NIM. 302220110

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Septia Rani
NIM : 302220110
Progam Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Pola Komunikasi Kepala Suku (Suku Anak Dalam)
Untuk Melestarikan Tradisi *Usang Pesko Lamo* Di Desa
Tanjung Kecamatan Bathin VIII Kabupaten Sarolangun
Provinsi Jambi

Menyatakan bahwa naskah skripsi tersebut telah diperiksa dan disahkan oleh segenap penguji. Selanjutnya saya bersedia naskah skripsi tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan UIN Kiai Muhhamad Besari Ponorogo, yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Ponorogo, 15 September 2026

Peneliti


Septia rani
NIM. 302220110

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH

LEMBAR PENGESAHAN

Nama : Septia Rani
NIM : 302220110

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul : Pola Komunikasi Kepala Suku (Suku Anak Dalam) Untuk Melestarikan
Tradisi *Usang Pesko Lamo* Di Desa Tanjung Kecamatan Bathin VIII
Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin, Adab dan
Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 30 September 2026

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana
dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam (S.Sos) pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 06 Oktober 2026

Tim Penguji:

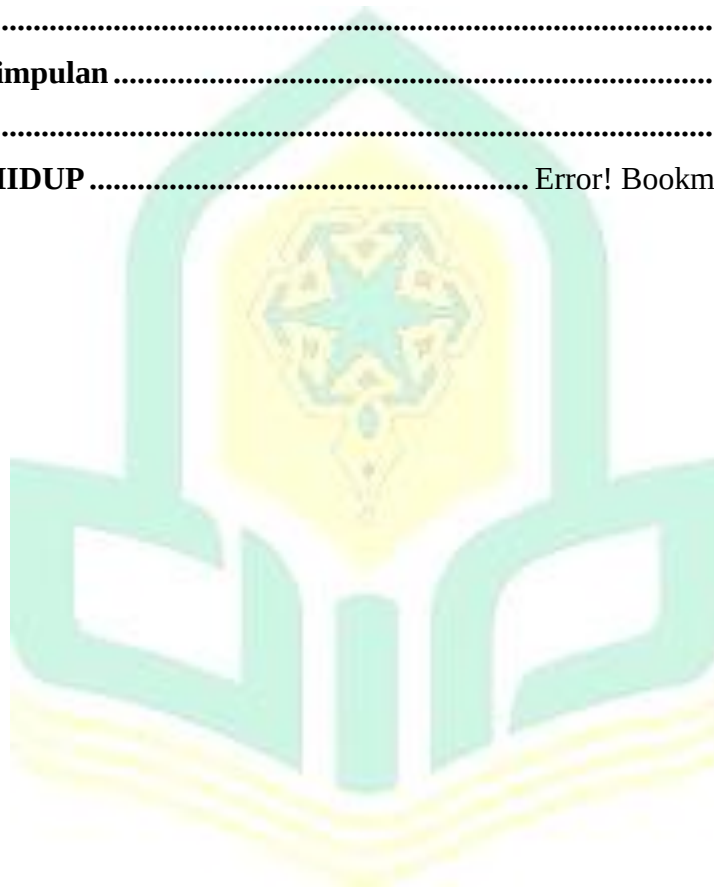
1. Ketua Sidang : Dr. Faiq Ainurrofiq, S.S., M.A. (...)
2. Penguji : Andhita Risko Faristiana, M.A. (...)
3. Sekretaris : Dr. Muhammad Irfan Riyadi, S.Ag, M.Ag. (...)



DAFTAR ISI

SKRIPSI.....	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang masalah	1
B. Rumusan masalah	5
C. Tujuan penelitian	5
D. Manfaat penelitian	6
E. Telaah Pustaka	6
F. Metode Penelitian.....	10
G. Sistematika Pembahasan.....	18
BAB II	20
POLA KOMUNIKASI KEPALA SUKU UNTUK MELESTARIKAN TRADISI USANG PESKO LAMO.....	20
A. Pola Komunikasi.....	20
B. Teori SMCR.....	25
C. Melestarikan Tradisi	27
BAB III.....	36
KOMUNIKASI KEPALA SUKU UNTUK MELESTARIKAN TRADISI USANG PESKO LAMO.....	36
G. Data Umum.....	36
Tabel 3. 1	40
H. Data Khusus.....	44
Gambar 3.1.....	44

BAB IV	54
ANALISIS POLA KOMUNIKASI KEPALA SUKU UNTUK MELESTARIKAN TRADISI <i>Usang Pesko Lamo</i>	54
1. Pola Komunikasi Kepala Suku Berdasarkan Teori <i>SMCR</i> David Berlo.	54
3. Hasil Komunikasi Kepala Suku Anak Dalam Dan Keberlangsungan Tradisi <i>Usang Pesko Lamo</i>	60
BAB V.....	64
PENUTUP	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran	66
RIWAYAT HIDUP	Error! Bookmark not defined.



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1.....	44
-----------------	----



DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1	40
------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Pedoman Wawancara.....	72
Transkrip Wawancara	73
Dokumentasi Wawancara	Error! Bookmark not defined.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Komunikasi adalah jembatan untuk menyukseskan kegiatan pengajaran maupun kegiatan lainnya. Melalui komunikasi, seseorang dapat menyampaikan ilmu, informasi, atau pesan kepada orang lain dengan jelas. Komunikasi menjadi alat untuk mengirimkan pesan dari komunikator (penyampai pesan) kepada komunikan (penerima pesan). Pada dasarnya, komunikasi adalah proses penyampaian pesan agar dapat dipahami dengan baik oleh penerima pesan.

Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, komunikasi memiliki peran yang sangat penting, terutama dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya. Negara Indonesia merupakan negara yang beragam dimana terdiri dari banyaknya perbedaan seperti agama, suku, bahasa, ras, etnis, tradisi dan budaya. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari banyaknya upacara adat, rumah adat, pakaian adat tradisional, tarian adat dan makanan khas daerah yang bermacam-macam yang ada di Indonesia¹. Keanekaragaman ini tidak hanya menjadi kekayaan budaya bangsa, tetapi juga mencerminkan identitas serta kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, keberagaman budaya

¹ Anindya Syifa Nuraini, Siti Nur Aprlianti, and Tria Nur Erliani Agustin, "Ragam Budaya Dan Sejarah Tradisi Yang Ada Di Indonesia," *HISTORICAL: Journal of History and Social Sciences* 4, no. 1 (2025): 1–13.

Indonesia perlu dijaga dan dilestarikan agar tetap hidup dan diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Namun, di era seperti sekarang, kebiasaan masyarakat dalam menjaga kebudayaan atau tradisi semakin mengalami pergeseran. Seiring berjalannya waktu, tidak sedikit tradisi yang perlahan mulai ditinggalkan dan berpotensi menghilang. Tentunya terdapat faktor-faktor tertentu yang memengaruhi pergeseran tradisi tersebut diantaranya: faktor perkembangan zaman, faktor Pendidikan, faktor ekonomi, dan faktor agama². Perubahan ini tidak hanya terlihat dari aspek perilaku sosial masyarakat, tetapi juga tercermin dalam kondisi faktual di lapangan, seperti menurunnya jumlah komunitas adat dan berkurangnya generasi lama yang selama ini berperan sebagai penjaga nilai-nilai dan tradisi budaya. Kondisi tersebut juga tercermin dalam data pembangunan kebudayaan. Berdasarkan penelitian yang berfokus pada Indeks Pembangunan Kebudayaan (IPK) tahun 2026 58,92 (masuk dalam katagori sangat cukup). Meskipun demikian, pada indikator persentase warisan budaya takbenda yang telah ditetapkan terhadap total pencatatan, Provinsi Jambi menunjukkan capaian yang cukup baik dan bahkan melampaui nilai nasional. Data tersebut menunjukkan bahwa pelestarian budaya di Jambi masih menghadapi tantangan, meskipun telah terdapat upaya-upaya perlindungan budaya secara formal.

Provinsi Jambi adalah sebuah wilayah yang kaya sumber daya alam, mulai dari tanah yang subur bahkan masih terdapat hutan, semak belukar yang bisa

² Taufik, "Pergeseran Tradisi Patanng Puloan Di Desa Tongko Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang," 2018, 53–54.

dimanfaatkan oleh penduduk, untuk tempat bercocok tanam sebagai ladang dan lahan perkebunan. Provinsi Jambi terdapat berbagai suku bangsa antara lain Suku Weddoid, Suku Melayu, Suku Kerinci, Suku Bajau, Suku Orang Batin dan Suku Anak Dalam³. Keberagaman ini menunjukkan bahwa Jambi memiliki warisan budaya yang kaya dan berkembang dalam latar kehidupan masyarakat yang berbeda-beda. Salah satu kelompok masyarakat adat yang cukup menarik keragamannya tersebut adalah Suku Anak Dalam, yang dikenal sebagai komunitas adat yang hidup di kawasan pedalaman hutan Jambi dengan pola kehidupan sederhana dan ketergantungan yang tinggi terhadap alam. Di tengah perubahan sosial dan arus modernisasi, masyarakat Suku Anak Dalam tepatnya di desa tanjung kecamatan BahtinVII Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi masih mempertahankan sejumlah nilai adat dan tradisi leluhur, salah satunya keunikan suku anak dalam ini adalah memiliki tradisi *Usang pesko lamo* yang hingga saat ini tetap dijalankan sebagai bagian penting dari kehidupan sosial dan budaya mereka.

Tradisi *Usang pesko lamo* merupakan adat pernikahan yang memiliki tata cara dan aturan khusus yang berbeda dari pernikahan pada umumnya, dalam tradisi ini keunikannya terletak pada upacaranya yang membedakan dengan pernikahan pada pernikahan umumnya, dalam kegiatan mengurus mahar pernikahan dan yang lainnya di acara tersebut di hadiri pemangku adat temenggu adat serta sesepuh yang lain. Ada upacara adat yang membedakan suku lainnya yaitu upacara adat dengan kegiatan kegiatan pertemuan mempelai wanita dengan lagi-laki di bawa kerumah

³ Muhammad Ahat and Arki Auliahadi, "Islamisasi Suku Anak Dalam Di Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi (2005-2013)," *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 3798 (2019): 174–88, <https://doi.org/10.15548/khazanah.vi.237.hlm> 60-63

adat aslinya baru dinikahkan oleh pemangku adat suku anak dalam. Dan batasan nikah tidak ada di Desa Tanjung Provinsi Jambi ini boleh nikah ketika sudah mempunyai pekerjaan sendiri. Peneliti yakin bahwa keberlangsungan tradisi *usang pesko lamo* hingga saat ini tentu tidak terlepas dari peran kepala suku sebagai pemimpin adat. Kepala suku memiliki tanggung jawab dalam menyampaikan nilai, norma, dan aturan adat kepada anggota komunitasnya. Melalui pola komunikasi yang efektif, tradisi tersebut tetap dapat dipertahankan meskipun masyarakat Suku Anak Dalam berada di tengah perkembangan era digital dan teknologi.

Peneliti menyadari sudah banyaknya penelitian yang membahas tentang tradisi dan suku anak dalam dengan berbagai teori penelitiannya, akan tetapi dalam beberapa penelitian, terdapat celah penelitian terdahulu yakni, belum ditemukan penelitian tentang pola komunikasi kepala (suku anak dalam) dalam melestarikan tradisi *Usang pesko lamo*. Penelitian ini belum dilakukan sama sekali baik topik pembahasan dan teori penelitian. Adapun teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teori komunikasi *SMCR* David Berlo.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada kajian mengenai pola komunikasi kepala suku dalam mempertahankan tradisi adat pada masyarakat Suku Anak Dalam. Tradisi *Usang Pesko Lamo* sebagai salah satu warisan budaya yang masih dijalankan hingga saat ini menunjukkan adanya peran penting pemimpin adat dalam menjaga keberlangsungannya. Dengan mempertimbangkan dinamika perubahan sosial dan perkembangan era digital yang memengaruhi kehidupan masyarakat adat, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis bagaimana pola komunikasi yang diterapkan oleh kepala suku dalam

mempertahankan tradisi *Usang Pesko Lamo*. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Pola Komunikasi Kepala Suku Suku Anak Dalam dalam Mempertahankan Tradisi Pesko Lamo di Desa Tanjung, Kecamatan Bathin VIII, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi”.

B. Rumusan masalah

1. Bagaimana pola komunikasi kepala suku dalam melestarikan tradisi *Usang Pesko Lamo* berdasarkan teori pola komunikasi *SMCR* David Berlo di Desa Tanjung Kecamatan Bathin VIII Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi?
2. Bagaimana peran komunikasi Kepala Suku dalam mendukung keberlangsungan Tradisi *Usang Pesko Lamo* di Desa Tanjung, Kecamatan Bathin VIII, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk menganalisis pola komunikasi Kepala Suku Anak Dalam sebagai sumber komunikasi dalam menyampaikan pesan tentang tradisi *Usang Pesko Lamo* melalui saluran komunikasi tertentu kepada masyarakat Suku Anak Dalam di Desa Tanjung, Kecamatan Bathin VIII, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi,
2. Untuk menganalisis keberlangsungan tradisi *Usang Pesko Lamo*, khususnya di Desa Tanjung, Kecamatan Bathin VIII, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian teoritis ini adalah untuk dapat memperkaya teori komunikasi budaya dengan menyoroti cara-cara unik yang digunakan oleh Suku Anak Dalam untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya mereka, sehingga memperluas pemahaman tentang komunikasi dalam konteks budaya yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti: Manfaat penelitian praktis ini adalah untuk memahami pola komunikasi yang ada.
- b. Bagi kepala suku: Bagi Kepala Suku Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi kepala suku dalam meningkatkan efektivitas pola komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan pelestarian budaya kepada masyarakat Suku Anak Dalam.
- c. Bagi masyarakat Suku Anak Dalam: Bagi masyarakat Suku Anak Dalam dapat lebih terlibat dalam kegiatan pelestarian budaya. Ini dapat menciptakan forum diskusi atau kegiatan bersama yang melibatkan berbagai generasi dalam proses pelestarian

E. Telaah Pustaka

Penelitian yang pertama dilakukan oleh Hendri saputra, "Aktivitas Komunikasi Suku Anak Dalam (Sad) Desa Sungai Jernih Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara", Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri

(Iain) Curup 2023⁴. Hasil penelitian yang dikumpulkan dari observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Melalui metode observasi, peneliti mengamati dan mencatat kegiatan Aktivitas komunikasi yang dilakukan oleh Suku Anak Dalam di Desa Sungai Jernih. Wawancara yang dilakukan adalah dengan melakukan tanya jawab oleh delapan orang informan yang merupakan satu orang pemerintah Desa, satu orang Kepala Suku Anak Dalam, tiga orang masyarakat umum, dan tiga orang masyarakat Suku Anak Dalam. Hasil penelitian yang berkaitan dengan topik penelitian yang berjudul "Aktivitas Komunikasi Suku Anak Dalam di Desa Sungai Jernih Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara". tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Suku Anak Dalam (SAD) dalam berkomunikasi baik dengan sesama suku maupun kepada Masyarakat Umum. Perbedaannya terletak pada subjeknya dan objeknya sama

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Muhammad Luthfi Syarif “Representasi Komunikasi Lintas Budaya Suku Anak Dalam Hutan Bukit Duo Belas Jambi (Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Sokola Rimba)” Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto 2024⁵. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa tokoh Butet merupakan subjek utama komunikasi lintas budaya dalam film tersebut;

⁴ H Saputra, P Kamil, and N Cholis, “Aktivitas Komunikasi Suku Anak Dalam (Sad) Desa Sungai Jernih Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara” (2023).

⁵ Muhammad Luthfi Syarif, “Representasi Komunikasi Lintas Budaya Suku Anak Dalam Hutan Bukit Duo Belas Jambi (Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Sokola Rimba)” (2024).

terdapat dua teori komunikasi yang digunakan dalam film, yakni Communication Resourcefulness Theory (CRT). Kedua teori ini ditampilkan dalam film sebagai bentuk masalah dan penyelesaian. Elemen-elemen analisis semiotika Roland Barthes berupa makna Denotasi dan Konotasi serta Mitos dalam film "Sokola Rimba" mengkomunikasikan kebudayaan yang ada pada kehidupan masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) khususnya pandangan terhadap pentingnya pendidikan. Gambaran simbol-simbol lintas budaya ditampilkan melalui pakaian, bahasa, rumah dan pemukiman serta pranata sosial. Komunikasi lintas Budaya ditampilkan melalui keberadaan anak-anak Suku Anak Dalam seperti Nengkabau, Beindah dan Nyungsang Bungo berperan sebagai guru bahasa Rimba bagi bu guru Butet. penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana komunikasi lintas budaya Suku Anak Dalam di Hutan Duo Belas Jambi direpresentasikan dalam film "Sokola Rimba", Perbedaannya terletak pada subjeknya dan objeknya sama

Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Dicky Okta Pradana, "Metode Dakwah Penyuluh Agama Kecamatan Rupit, Terhadap Masyarakat Suku Anak Dalam (Sad) Di Desa Sungai Jernih". Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Curup 2024⁶. hasil menunjukan bahwa metode dakwah yang di gunakan oleh ustad supandri menunjukan efektivitas yang signifikan.

⁶ D Okta Pradana, N Cholis, and P Kamil, "Metode Dakwah Penyuluh Agama Kecamatan Rupit Terhadap Masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) Di Desa Sungai Jernih" (2024), [http://e-theses.iaincurup.ac.id/7374/%0Ahttp://e-theses.iaincurup.ac.id/7374/1/DICKY OKTA PRADANA.pdf](http://e-theses.iaincurup.ac.id/7374/%0Ahttp://e-theses.iaincurup.ac.id/7374/1/DICKY%20OKTA%20PRADANA.pdf).

Adapun metode yang digunakan melalui pendekatan homevisit, namun terdapat hambatan dalam berdakwah yakni masyarakat yang kurang mendukung dan kesibukan masyarakat suku anak dalam yang berkerja didalam hutan. tujuan penelitian ini adalah untuk sebagai berikut: 1. Untuk mengetahui metode apa yang di gunakan penyuluh agama Kecamatan Rupit dalam menyampaikan dakwah di masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) Desa Sungai Jernih? 2. Untuk mengetahui apa faktor penghambat pelaksanaan dakwah penyuluh agama Kecamatan Rupit terhadap masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) Desa Sungai Jernih?, Perbedaannya terletak pada subjeknya dan objeknya sama.

Penelitian yang keempat dilakukan oleh Pika Sari, “Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Suku Jawa Dan Suku Komerling Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah Di Desa Karang Marga Kecamatan Semendawai Suku Iii Kabupaten Oku Timur”, Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2023.⁷ hasil penelitian ini menunjukan bahwa komunikasi antarbudaya masyarakat suku jawa dan komerin dalam meningkatkan hubungan islamfungsi iah memiliki fungsi pribadi dan sosial. Fungsi pribadi meliputi identitas sosial integrasi sosial dan kognitif sedangkan fungsi sosial sebagai pengawasan jembatan perbedaan yang ada dan untuk menghibur. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Komunikasi Antarbudaya Suku Jawa Dan Suku Komerling

⁷ Pika Sari, “Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Suku Jawa Dan Suku Komerling Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah Di Desa Karang Marga Kecamatan Semendawai Suku Iii Kabupaten Oku Timur,” *NBER Working Papers* (2023), <http://www.nber.org/papers/w16019>.

Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah Di Desa Karang Marga Kecamatan Semendawai Suku III Kabupaten Oku Timur, Perbedaannya terletak pada subjeknya dan objeknya sama

Penelitian yang kelima dilakukan oleh Hatta Muqtazim, "Pola Komunikasi Antarbudaya Santri Luar Jawa Dengan Kyai Di Pondok Pesantren Al-Barokah" Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo 2022⁸. hasil penelitian ini menunjukan pola komunikasi yang dilakukan oleh santri luar jawa dengan kyai secara langsung. selain itu terdapat beberapa pola komunikasi lainnya yakni kesopanan satuan santri penghormatan kepada kyai saat berpapasan dan etika berpakaian. Faktor pendukung yakni pada kegiatan roan atau kerja bakti sedangkan faktor penghambat berdasarkan latar budaya yang berbeda meliputi watak, sikap dan etika. Tujuan penelitian ini adalah 1. Menjelaskan pola komunikasi antar budaya santri luar Jawa di pondok Pesantren Al-Barokah 2. Mengetahui dan menjelaskan faktor pendukung dan penghambat komunikasi antar budaya santri luar Jawa di Pondok Pesantren Al-Barokah, Perbedaannya di objek subjeknya sama.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan metode penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan angka-angka, tetapi

⁸ Jurusan Komunikasi Et Al., "Pola Komunikasi Antarbudaya Santri Luar Jawa Dengan Kyai Di Pondok Pesantren Al-Barokah" (2022) hlm 53.

menggunakan kata-kata dan penjelasan untuk menggambarkan suatu kondisi atau peristiwa secara jelas.

Pendekatan kualitatif digunakan karena permasalahan yang diteliti bersifat kompleks, holistik, dinamis, dan penuh makna, sehingga tidak dapat dijelaskan secara mendalam dengan metode penelitian kuantitatif. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola komunikasi, serta memahami makna yang terkandung di dalamnya berdasarkan sudut pandang subjek penelitian. Selain itu peneliti bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesis dan teori⁹.

Pendekatan kualitatif dipilih dalam penelitian ini karena bertujuan untuk memahami secara mendalam pola komunikasi Kepala Suku Anak Dalam dalam melestarikan tradisi *Usang Pesko Lamo*. Pola komunikasi tersebut berkaitan dengan makna, nilai-nilai budaya, simbol, kebiasaan, serta proses komunikasi yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Suku Anak Dalam, yang tidak dapat diukur atau dijelaskan melalui angka-angka.

Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu metode yang berusaha menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai pola komunikasi Kepala Suku Anak Dalam

⁹ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&N* (bandung: alvabeta cv, 2024).hlm 120

dalam upaya melestarikan tradisi *Usang Pesko Lamo* di Desa Tanjung, Kecamatan Bathin VIII, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah Suku Anak Dalam Desa Tanjung Kec Bathin VIII Kab Sarolangun provinsi jambi. Sedangkan objek penelitian ini adalah Pola Komunikasi Kepala Suku (Suku Anak Dalam) Untuk Melestarikan Tradisi *Usang Pesko Lamo* Di Desa Tanjung Kec Bathin VIII Kab Sarolangun Provinsi Jambi.

3. Tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tanjung Kec Bathin VIII Kab Sarolangun provinsi jambi. Lokasi ini dipilih karena relevan dengan permasalahan yang diteliti dan mendukung pengumpulan data yang dibutuhkan.

4. Data dan sumber data

Bila di lihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.

a. Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Kepala Suku Anak Dalam, sebagai pihak yang menyampaikan pesan tentang tradisi *Usang*

Pesko Lamo. Masyarakat Suku Anak Dalam, sebagai penerima pesan dan pelaksana tradisi *Usang Pesko Lamo*.

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama melalui interaksi langsung antara peneliti dan informan penelitian. Data primer dalam penelitian ini meliputi:

1. Hasil wawancara mendalam dengan informan utama, yaitu Kepala Suku Anak Dalam yang berperan dalam menjaga dan melestarikan tradisi *Usang Pesko Lamo* di Desa Tanjung Kecamatan Bathin VIII Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi.
2. Hasil wawancara dengan informan pendukung, yaitu anggota masyarakat Suku Anak Dalam, tokoh adat, serta masyarakat yang mengetahui dan terlibat dalam pelaksanaan tradisi *Usang Pesko Lamo*.

b. Data Sekunder

penelitian ini peneliti menggunakan data sekunder berupa profil kepala suku (Suku anak dalam), dan juga foto suku anak dalam kegiatan yang ada di Desa Tanjung Kec Bathin VIII Kab Sarolangun provinsi jambi.

5. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini memiliki beberapa tahap yakni; Pertama, peneliti mencari narasumber yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Kemudian melakukan wawancara dan

dokumentasi. Kedua, peneliti melakukan klasifikasi dari hasil temuan sesuai dengan teori yang digunakan. Ketiga, peneliti mereduksi data, memaparkan data dan memberikan kesimpulan penelitian yang sesuai dengan teori analisis data Miles Huberman¹⁰.

6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data pada penelitian ini terdapat beberapa pengumpulan data adapun pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung suatu keadaan atau situasi dari objek penelitian.¹¹ Metode observasi sebagai alat pengumpulan data, dan dapat dikatakan berfungsi ganda, sederhana, dan dapat dilakukan tanpa menghabiskan banyak biaya.¹² Peneliti menggunakan jenis observasi *non participant observation* dimana teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara peneliti mengamati subjek yang akan diteliti, namun peneliti tidak terlibat dalam kegiatan serta proses dari subjek penelitian.¹³

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengunjungi dan melakukan pengamatan ke tempat tinggal atau lingkungan narasumber

¹⁰ Sugiyono. *ibid*

¹¹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2015), 118.

¹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 174.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 143.

dan dilaksanakan pada februari 2026. Dari proses observasi ini, peneliti memperoleh informasi lebih atau informasi tambahan terkait dengan subjek penelitian.

b. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam¹⁴. Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai ketua suku anak dalam dan Masyarakat suku anak dalam untuk mendapat data yang valid. Penelitian ini di laksanakan pada bulan juli 2026

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, majalah, surat kabar, agenda dan sebagainya¹⁵. Adapun tujuan pengumpulan dokumen adalah digunakan untuk menambah informasi dokumentasi tersebut berupa foto maupun arsip-arsip desa. Peneliti meminta data kepada sekretaris yang bertugas untuk mencatat berbagai data terkait terkait pola komunikasi kepala

¹⁴ Sugiyono.ibid

¹⁵ Sugiyono.ibid

suku (sda) untuk melestarikan budaya lokal di desa tanjung provinsi jambi tersebut.

7. Teknik analisis data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak pengumpulan data hingga selesai. Saat wawancara berlangsung, peneliti langsung menganalisis jawaban informan. Jika jawaban dirasa belum jelas atau belum memadai, peneliti akan melanjutkan pertanyaan hingga diperoleh data yang kredibel¹⁶. Proses analisis data dilakukan secara interaktif dan terus-menerus sampai data mencapai kejenuhan, melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.

a. Reduksi Data

Reduksi data disini ialah proses pemilihan, penyederhanaan data “kasar” dari catatan tertulis di lapangan. Penyajian data penelitian ini terkait pola komunikasi kepala suku (sda) untuk melestarikan Tradisi *Usang Pesko Lamo* di Desa Tanjung Kec Bathin VIII Kab Sarolangun Provinsi Jambi yang dikumpulkan kemudian dipilah untuk menentukan data yang tepat untuk digunakan.

b. Penyajian Data

Penyajian data yang telah diperoleh dari lapangan terkait dengan seluruh permasalahan penelitian dipilah mana yang dibutuhkan dengan yang tidak, lalu dikelompokkan berdasarkan rumusan masalah

¹⁶ Sugiyono. *ibid*

penelitian. Dari penyajian data tersebut, maka diharapkan dapat memberikan kejelasan mengenai bagaimana Pola Komunikasi Kepala Suku (Suku Anak Dalam) Untuk Melestarikan Tradisi *Usang Pesko Lamo* di Desa Tanjung Kec Bathin VIII Kab Sarolangun Provinsi Jambi.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan ini dilakukan untuk menyimpulkan data yang diperoleh di lapangan sesuai dengan kerangka teori pola komunikasi *SMCR* Davud Berlo, selanjutnya bisa ditarik kesimpulan terkait Pola Komunikasi Kepala Suku (Suku Anak Dalam) Untuk Melestarikan Tradisi *Usang Pesko Lamo*, di Desa Tanjung Kec Bathin VIII Kab Sarolangun Provinsi Jambi.

8. Uji keabsahan data

Dalam penelitian ini, keabsahan data diperlukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh peneliti sesuai dengan kondisi yang sebenarnya di lapangan. Keabsahan data digunakan untuk menentukan apakah data yang dilaporkan peneliti dapat dipercaya dan mencerminkan peristiwa yang benar-benar terjadi. Untuk menjaga keabsahan data tersebut, peneliti menggunakan metode triangulasi. Triangulasi dilakukan sebagai cara untuk menguatkan validitas data dengan membandingkan data yang diperoleh melalui berbagai sumber atau cara pengumpulan data.

Jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang sama untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda. Peneliti

menggunakan wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dikarenakan peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang sama dan sumber yang berbeda.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan, peneliti akan menggambarkan alur bahasan yang relevan mengenai penelitian yang akan ditulis. Pembahasan dalam penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab. Pada bagian awal sebelum bab pertama, peneliti akan mencantumkan cover atau halaman judul, lembar persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, motto, abstrak, kata pengantar, dan daftar isi pada bagian akhirnya.

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini penulis memaparkan tentang pendahuluan sebagai pengantar skripsi yang akan dibahas, mulai dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini berfungsi untuk memaparkan teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB III HASIL PENELITIAN / PAPARAN DATA

Bab ini menjelaskan mengenai isi tentang bentuk metode penelitian yang digunakan oleh peneliti selama durasi penelitian yang dilakukan diantaranya: jenis dan pendekatan penelitian, lokasi atau tempat penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan teknik analisis data.

BAB IV ANALISIS DATA / PEMBAHASAN

Bab ini berisi Pola Komunikasi Kepala Suku (Suku Anak Dalam) Untuk Melestarikan Tradisi *Usang Pesko Lamo*, di Desa Tanjung Kec Bathin VIII Kab Sarolangun Provinsi Jambi.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan bab yang paling akhir dari pembahasan skripsi ini yang berisi sub bab kesimpulan dan saran dari pembahasan dan pemaparan yang ada pada bab sebelumnya.

BAB II

POLA KOMUNIKASI KEPALA SUKU UNTUK MELESTARIKAN TRADISI USANG PESKO LAMO

A. Pola Komunikasi

1. Pengertian Pola Komunikasi

Secara sederhana awal mula kata atau kalimat komunikasi berdasarkan bahasa latin bermula dari kata *communicatus* ada juga yang mengatakan dengan kata *comunicare* atau dengan kata *communication*, sedangkan kata komunikasi menurut bahasa Inggris berasal dari sebuah kata *communication* yang berarti berbagi¹⁷

Komunikasi sangat penting bagi kehidupan manusia seiring berjalannya waktu. Komunikasi juga merupakan sistem sosial yang saling membutuhkan dan tidak dapat dipisahkan. Pada dasarnya, komunikator bertujuan mencapai kesetaraan makna di antara mereka yang terlibat dalam komunikasi. Ini harus sama dengan makna komunikator yang mudah dipahami. Everett M. Rogers dan Lawrence Kincaid mendefinisikan komunikasi sebagai proses dimana dua orang atau lebih berkomunikasi satu sama lain, saling bertukar informasi dan mengembangkan saling pengertian¹⁸.

¹⁷ Malik Ibrahim, *komunikasi persuasif;pendekatan teoritik dan implementasi dari berbagai perspektif* (bogor jawa barat: guepedia, 2024), hlm 16.

¹⁸ sheren clarissa zefanya, “pola komunikasi kelompok dalam mengoptimalkan kinerja karyawan pt . global pharma indonesia pola komunikasi kelompok dalam mengoptimalkan kinerja karyawan pt . global pharma indonesia” (2022).hlm 13

Kata "pola" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti bentuk atau sistem, cara atau struktur yang tetap, di mana pola dapat dikatakan contoh atau cetakan. Pola ini dapat dikatakan sebagai model, yaitu cara untuk menunjukkan sebuah objek yang mengandung kompleksitas proses di dalamnya dan hubungan antara unsur-unsur pendukungnya¹⁹. Selain itu, proses komunikasi dikenal tidak memiliki awal atau akhir yang tetap. Sebaliknya, proses komunikasi adalah serangkaian kegiatan yang terus berkembang dari zaman ke zaman²⁰. Seiler mengatakan bahwa komunikasi seperti cuaca yang terjadi karena banyak hal rumit yang berubah setiap saat.

Pola komunikasi dilakukan sebagai upaya menemukan cara terbaik dalam berinteraksi ketika menyampaikan pesan. Walaupun tidak ada cara yang benar-benar paling baik secara universal di bidang komunikasi dikarenakan informasi dapat dikirimkan dengan tujuan yang berbeda-beda. Berdasarkan uraian diatas dapat diartikan pola komunikasi sebagai upaya menemukan cara terbaik dalam menyampaikan pesan. Selain itu Pola komunikasi juga terdiri unsur unsur komunikasi yang didasari oleh teori yang ada. Dalam penelitian ini teori yang digunakan untuk mengurai pola komunikasi yang sesuai dengan rumusan masalah ialah teori komunikasi *SMCR* David Berlo.

¹⁹ M.A Dr. Afifi Lubis, S.H., Mengenal Solusi: Komunikasi Kebijakan Publik Dalam Penanganan Lahan (medan: umsupress, 2025), hlm 24

²⁰ Dr. Afifi Lubis, S.H. hlm 24

2. Bentuk Pola Komunikasi

Pola komunikasi adalah bentuk atau cara yang digunakan seseorang maupun kelompok dalam melakukan proses komunikasi. Pola komunikasi menggambarkan bagaimana proses penyampaian pesan, penerimaan pesan, serta hubungan timbal balik yang terjadi dalam suatu interaksi.²¹ Pola komunikasi terbentuk melalui kebiasaan komunikasi yang dilakukan secara berulang sehingga menjadi karakter dalam hubungan sosial tertentu.

Menurut Deddy Mulyana, pola komunikasi merupakan proses hubungan komunikasi yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu.²² Sementara itu, Onong Uchjana Effendy menjelaskan bahwa pola komunikasi merupakan bentuk penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan, baik secara langsung maupun melalui media, dengan tujuan memengaruhi sikap, pendapat, maupun perilaku seseorang.²³

Menurut Deddy Mulyana, pola komunikasi dibagi menjadi tiga bentuk utama, yaitu pola komunikasi satu arah, dua arah, dan multi arah.²⁴ Pembagian ini didasarkan pada bagaimana proses interaksi dan umpan balik terjadi dalam komunikasi.

a. Pola Komunikasi Satu Arah

²¹ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 39.

²² Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, 69.

²³ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 32.

²⁴ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, 70.

Pola komunikasi satu arah merupakan pola komunikasi yang disampaikan dari komunikator kepada komunikan tanpa adanya tanggapan secara langsung. Dalam pola ini, komunikator berperan sebagai pemberi informasi, sedangkan komunikan hanya menerima pesan tanpa memberikan respons secara langsung.²⁵ Komunikasi satu arah biasanya digunakan dalam penyampaian pengumuman, pidato, atau informasi melalui media massa seperti radio dan televisi.

Pola komunikasi satu arah memiliki kelebihan karena penyampaian pesan dapat dilakukan dengan cepat dan teratur. Namun, pola ini juga memiliki kelemahan karena tidak adanya umpan balik yang memungkinkan terjadinya kesalahpahaman dalam menerima pesan.

b. Pola Komunikasi Dua Arah

Pola komunikasi dua arah adalah pola komunikasi yang memungkinkan terjadinya hubungan timbal balik antara komunikator dan komunikan. Dalam pola ini, kedua pihak dapat saling menyampaikan pesan dan memberikan tanggapan sehingga komunikasi berlangsung lebih aktif dan terbuka.²⁶ Pola komunikasi dua arah biasanya ditemukan dalam percakapan

²⁵ Ibid., 69.

²⁶ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 32.

sehari-hari, diskusi, wawancara, maupun komunikasi dalam keluarga.

Pola komunikasi dua arah dianggap lebih efektif karena memungkinkan adanya klarifikasi dan pemahaman bersama antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Selain itu, komunikasi dua arah juga dapat mempererat hubungan sosial karena adanya keterlibatan kedua belah pihak dalam proses komunikasi.

c. Pola Komunikasi Multi Arah

Pola komunikasi multi arah merupakan pola komunikasi yang melibatkan banyak orang dalam proses komunikasi. Dalam pola ini, setiap individu memiliki kesempatan untuk menyampaikan pesan maupun memberikan tanggapan sehingga komunikasi berlangsung secara lebih terbuka dan dinamis.²⁷ Contoh pola komunikasi multi arah dapat ditemukan dalam rapat, diskusi kelompok, forum, maupun organisasi.

Pola komunikasi multi arah memungkinkan pertukaran informasi yang lebih luas karena melibatkan banyak sudut pandang. Namun, pola komunikasi ini juga memerlukan pengelolaan komunikasi yang baik agar pembicaraan tetap terarah dan tidak menimbulkan kesalahpahaman antar anggota kelompok.

²⁷ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 39.

B. Teori *SMCR*

Penulis menggunakan Model Komunikasi *SMCR* yang dikemukakan oleh David K. Berlo (1960). Model ini menjelaskan bahwa komunikasi merupakan suatu proses yang terdiri dari beberapa unsur yang saling berkaitan satu sama lain. Unsur-unsur tersebut menentukan keberhasilan atau kegagalan komunikasi dalam penyampaian pesan, terutama dalam konteks sosial dan budaya tertentu²⁸.

Unsur-unsur komunikasi *SMCR* menurut David Berlo yaitu:

1. Pengirim/sumber (*source*)

Sender/source atau pengirim pesan adalah sumber berasalnya pesan atau bisa dikatakan seseorang yang memberikan pesan. Sumber dalam komunikasi dapat disebut komunikator. Sumber bisa terdiri dari satu orang atau beberapa orang yakni kelompok.¹⁵ Kelompok disini seperti halnya organisasi, partai, atau lembaga tertentu. Sumber juga sering dikatakan sebagai *source*, *sender*, atau *encoder*. Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi pengirim pesan dan penerima pesan yaitu: keterampilan komunikasi, sikap, pengetahuan, sistem sosial, dan budaya.

2. Pesan (*Message*)

Yang dimaksud dengan elemen *message* atau pesan dalam model komunikasi Berlo adalah substansi yang dikirimkan oleh sender/source kepada penerima pesan. Pesan yang dikirimkan oleh sender/source dapat berbentuk suara, teks, video, ataupun media lainnya. Pesan adalah isi dari komunikasi yang memiliki nilai dan disampaikan oleh seseorang (komunikator). Pesan bersifat menghibur, informatif,

²⁸ Reni Agustina Harahap, S.ST. and Fauzi Eka Putra, *No Title buku Ajar Komunikasi Kesehatan*. Hlm 75

edukatif, persuasif, dan juga bisa bersifat propaganda. Faktor-faktor yang memengaruhi pesan, yaitu: isi pesan, elemen pesan, perlakuan, struktur pesan, kode, dan bentuk bentuk komunikasi

3. Media/Saluran (*Channel*)

Media yang digunakan untuk mengirim pesan misalnya telepon, internet sebagai media komunikasi dan lain-lain dan biasanya digunakan dalam komunikasi bermedia (media massa atau media baru). Namun, jika merujuk pada bentuk atau konteks komunikasi lain seperti misalnya komunikasi interpersonal maka media komunikasi yang dimaksud merujuk pada kelima rasa melalui pancaindra yang dimiliki oleh manusia. Kelima rasa inilah yang turut memengaruhi arus dan efektivitas komunikasi. Kelima rasa tersebut adalah mendengarkan, melihat, menyentuh, mencium, dan merasakan.

4. Penerima (*Receiver*)

Orang yang menerima pesan yang dikirimkan oleh pengirim pesan. Faktor-faktor yang memengaruhi penerima pesan sama dengan faktor-faktor yang memengaruhi pengirim pesan, yaitu: Keterampilan komunikasi, Sikap, Pengetahuan, Sistem sosial, dan Budaya.

Berdasarkan uraian diatas diketahui komunikasi adalah cara manusia bertukar informasi dengan lainnya. Sedangkan pola komunikasi adalah bentuk bentuk atau unsur-unsur yang berada dalam komunikasi. Pola komunikasi juga dapat digunakan untuk mengurai sebuah komunikasi dan sebagai upaya menemukan komunikasi terbaik dalam berinteraksi menyampaikan pesan. Teori pola

komunikasi sangat cocok untuk digunakan mengurai komunikasi dari objek penelitian yang akan penulis lakukan tentang pelestarian tradisi.

C. Melestarikan Tradisi

1. Pelestaraian

Pelestarian berasal dari kata *lestari* yang berarti tetap dan tidak berubah dalam waktu yang lama. Dalam penggunaannya, pelestarian diartikan sebagai suatu proses atau upaya untuk menjaga agar sesuatu tetap ada dan tidak hilang²⁹. Dengan demikian, pelestarian dapat dipahami sebagai usaha untuk mempertahankan sesuatu agar tetap terjaga sebagaimana kondisi aslinya. Berdasarkan pengertian tersebut, pelestarian budaya dapat diartikan sebagai upaya untuk menjaga dan mempertahankan budaya, khususnya budaya lokal, agar tetap hidup dan tidak punah. pelestarian merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus, terarah, dan terpadu untuk mencapai tujuan tertentu. Pelestarian tidak hanya menjaga agar sesuatu tetap ada, tetapi juga dilakukan secara dinamis dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai dasarnya.

2. Tradisi

Tradisi berasal dari kata “*tradtium*” pada dasarnya berarti segala sesuatu yang di warisi dari masa lalu. Tradisi merupakan hasil cipta dan karya manusia objek material, kepercayaan, khayalan, kejadian, atau lembaga yang di wariskan

²⁹ Agnesia Hartini, Fusnika Fusnika, dan Marsianus Doro, “Upaya Pelestarian Kearifan Lokal Tradisi Nyamaru Suku Dayak Ntuka Sebagai Wujud Cinta Budaya Di Mungguk Ganis Kecamatan Nanga Mahap Kabupaten Sekadau,” *JURNAL PEKAN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 6, no. 2 (2022): 164–76.

dari sesuatu generasi ke generasi berikutnya³⁰. maka istilah "tradisi" ini kurang lebih mengacu pada sebuah kepercayaan, pemikiran, paham, sikap, kebiasaan, cara atau metode, atau praktik individual maupun sosial yang sudah berlangsung lama di masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang dari generasi ke generasi. Penyampaian atau pewarisan tradisi dari generasi ke generasi ini biasanya dilakukan secara lisan dari mulut ke mulut atau dengan praktik dan contoh yang dilakukan oleh generasi tua (elders) pada generasi muda, bukan melalui instruksi tulisan. Meskipun disampaikan secara lisan dan sering kali tidak bisa diverifikasi secara ilmiah tetapi tradisi tersebut selalu dianggap sebagai "historis" oleh masyarakat setempat. Tradisi ini bisa bersifat atau berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan dan kepercayaan sakral (seperti ritual) maupun non-keagamaan yang bersifat profan (misalnya ucapan salam dan terima kasih, jamuan makan pada tamu, cara memasak, dan seterusnya).³¹

Penting untuk diingat bahwa tradisi bisa bervariasi di berbagai kelompok dan masyarakat, dan bisa mengalami perubahan seiring waktu. Beberapa tradisi dijaga dengan cermat untuk mempertahankan warisan budaya, sementara yang lain dapat mengalami evolusi atau penyesuaian sesuai dengan perubahan zaman. Tradisi memainkan peran penting dalam membentuk identitas suatu komunitas juga memberikan kontinuitas pada nilai-nilai yang dianggap penting oleh kelompok tersebut³².

³⁰ Septian Eka Noorsetya dkk., "Ketaatan Sosial di Dalam Tradisi Saparan pada Masyarakat Desa Kopeng Salatiga Najma," *Jurnal Kultur* 3, no. 2 (2024): 85.

³¹ Sumanto Al Qutuby & Izak Y. M. Lattu, *No Ttradisi Dan Kebudayaan Nusantara Itle* (Semarang: Lembaga Studi Sosial Dan Agama (Elsa) Press, 2019).hlm 70

³² bramantyo wahyu Dewantara, *Tradisi Ruwat Bumi Dalam Perspektif Hukum Adat* (pekalongan, 2024),hlm 80

Sesuatu yang telah dilestarikan dari masa lalu hingga saat ini disebut tradisi. Menurut kebijaksanaan yang lebih konvensional, istilah "warisan sosial masa kini" hanya berlaku untuk warisan sosial yang memenuhi persyaratan dan secara khusus masih ada hingga saat ini. Tradisi adalah penggunaan material dan praktik dari masa lampau secara terus menerus yang belum diubah atau ditinggalkan. Tradisi terkadang dikenal sebagai warisan yang terhormat atau warisan lama. Meskipun demikian, kebiasaan yang berulang ini belum tentu merupakan hasil dari tindakan yang disengaja atau disengaja³³.

3. Macam Tradisi

Tradisi dibedakan menjadi dua macam yaitu agama dan budaya. Adapun rinciannya sebagai berikut :

a. Tradisi Agama

Tradisi agama adalah tradisi keagamaan merupakan salah satu cara yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan setiap ritual keagamaan memiliki bentuk, cara pelestarian, serta tujuan yang berbeda-beda antar kelompok masyarakat. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal, adat istiadat, dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi³⁴. Dalam kebudayaan suku bangsa, ritual keagamaan merupakan salah satu unsur budaya yang paling tampak dalam kehidupan sehari-hari

b. Tradisi Budaya

³³ Dewantara.

³⁴ triana Hadayani, "Penerapan Tradisi Keagamaan Dalam Membentuk Generasi Khairu Ummah Di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang," Dalam *Chemical Reviews*, Vol. 8, No. 5 (2019).

Tradisi budaya adalah keseluruhan kebiasaan performansi budaya yang dimiliki bersama suatu komunitas dan proses performansi budaya sebagai proses berbagi kebudayaan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi lain yang bermanfaat untuk mengukuhkan identitas budaya komunitas tersebut³⁵. Dengan demikian, tradisi budaya merupakan bagian khusus dari tradisi yang berfokus pada aspek-aspek kebudayaan suatu kelompok atau masyarakat.

4. Tujuan tradisi

Tujuan tradisi dapat mencakup beberapa aspek yang membantu membentuk dan mempertahankan suatu kelompok atau masyarakat. Berikut adalah beberapa tujuan umum dari tradisi³⁶

a. Pemeliharaan Identitas dan Kontinuitas Budaya

Suatu Tradisi membantu menjaga identitas kelompok atau masyarakat. Melalui tradisi, nilai-nilai, norma, dan kebiasaan diwariskan dari generasi yang satu ke generasi penerusnya, memberikan kontinuitas dan kohesi budaya.

b. Pengajaran Nilai dan Moral

Tradisi sering kali berfungsi sebagai medium untuk mengajarkan nilai-nilai dan moral kepada generasi muda. Cerita, mitos, atau ritual tradisional dapat mengandung pesan moral dan etika yang dianggap penting oleh kelompok tersebut.

c. Pemeliharaan Warisan Budaya

Tradisi berperan dalam melestarikan warisan budaya. Ini dapat mencakup bahasa, seni, musik, tarian, dan berbagai ekspresi budaya lainnya. Dengan

³⁵ Robret Sibarani, *Antropolinguistik Sebuah Pendekatan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2024).Hlm 130

³⁶ Bramantyo Wahyu Dewantara, *Tradisi Ruwat Bumi Dalam Perspektif Hukum Adat* (Pekalongan: Nem, 2024), Hlm 150 Http

menjaga tradisi, kelompok tersebut berusaha untuk mewariskan kekayaan budaya mereka.

d. Mengukuhkan Hubungan Sosial

Tradisi sering kali menciptakan hubungan sosial yang kuat dalam suatu kelompok atau masyarakat. Melalui partisipasi dalam acara atau ritual tertentu, anggota kelompok dapat merasa terhubung satu sama lain, memperkuat rasa solidaritas.

e. Perayaan dan Kesenangan Bersama

Banyak tradisi melibatkan perayaan dan ritual yang dirancang untuk membawa kesenangan dan kegembiraan bagi anggota kelompok. Ini dapat mencakup perayaan hari raya, festival, atau acara adat yang diadakan secara berkala.

f. Adaptasi dan Stabilitas

Tradisi sering kali dilihat sebagai sesuatu yang tetap, tradisi juga dapat beradaptasi dengan perubahan zaman. Dalam beberapa kasus, tradisi memainkan peran dalam memberikan stabilitas dan keseimbangan dalam masyarakat di tengah perubahan.

g. Pengaturan Perilaku Masyarakat

Tradisi dapat berfungsi sebagai panduan perilaku bagi anggota masyarakat. Norma dan aturan yang terkandung dalam tradisi membantu mengarahkan tindakan dan interaksi sosial.

h. Penghormatan terhadap Para Pendahulu

Tradisi sering kali mencakup penghormatan terhadap para pendahulu atau leluhur. Ritual atau praktik tertentu dapat dirancang sebagai cara untuk mengenang dan menghormati warisan yang ditinggalkan oleh generasi sebelumnya. Setiap kelompok atau masyarakat memiliki tujuan tradisi yang mungkin berbeda-beda, tetapi secara umum, tradisi berkontribusi pada keberlanjutan budaya, pembentukan identitas, dan membangun hubungan sosial dalam suatu komunitas.

5. Fungsi Tradisi

Tradisi merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat yang terus dilaksanakan dan diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi memiliki berbagai fungsi, baik bagi individu maupun kelompok sosial. Adapun fungsi tradisi dapat dijelaskan sebagai berikut³⁷

A. Adat Istiadat Adalah Pengetahuan yang Diwariskan.

Adat istiadat hadir dalam artefak sejarah dan kesadaran, kepercayaan, konvensi, dan nilai-nilai kontemporer kita. Adat istiadat juga menawarkan bagian-bagian penting secara historis yang dianggap berharga. Seperti sebuah gudang konsep dan sumber daya, adat istiadat dapat digunakan untuk menginformasikan keputusan yang dibuat saat ini dan untuk membangun masa depan dengan menggunakan pengetahuan dari masa lalu.

B. Memberikan Kredibilitas pada Institusi, Norma, Pandangan Dunia, dan Kepercayaan yang Ada.

³⁷ Dewantara. Hlm 152

Untuk mengikat para anggotanya, semua hal tersebut perlu dibenarkan. Tradisi adalah salah satu tempat untuk menemukan legitimasi. Merupakan hal yang lazim untuk menyatakan bahwa "orang selalu memiliki keyakinan seperti itu" atau "selalu seperti itu", meskipun hal ini membawa risiko kontradiktif bahwa perilaku tertentu hanya dilakukan karena orang lain melakukannya di masa lalu atau bahwa beberapa gagasan diterima hanya karena gagasan tersebut diterima di masa lalu.

C. Menawarkan Representasi yang Menghibur dari Identitas Kelompok, Memperkuat Kesetiaan Bawaan Kepada Negara, Kota, dan Kelompok.

Lagu, bendera, simbol, mitologi, dan ritual adat adalah beberapa contoh tradisi nasional. Tradisi dalam suatu bangsa terkait erat dengan sejarah, menarik kekuatan darinya untuk mempertahankan kekompakannya. Hal ini membantu dalam menawarkan penangguhan hukuman dari keluhan, ketidakbahagiaan, dan kemunduran kehidupan kontemporer. Ketika masyarakat berada dalam dengan krisis, tradisi yang membangkitkan era yang lebih baik menawarkan sumber kebanggaan alternatif.

6. Cara Melestarikan Tradisi

Menurut para ahli dan beberapa jurnal penelitian, pelestarian tradisi dapat dilakukan melalui pendidikan, partisipasi masyarakat, pewarisan nilai budaya, dokumentasi, serta pemanfaatan teknologi modern. Berikut penjelasannya:

A. Pewarisan kepada Generasi Muda

Pewarisan budaya merupakan proses penyampaian nilai, pengetahuan, adat istiadat, dan kebiasaan dari generasi tua kepada generasi muda agar budaya tetap hidup dan tidak hilang. Pewarisan dilakukan melalui pendidikan keluarga, lingkungan masyarakat, maupun kegiatan adat³⁸.

B. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat adalah keterlibatan aktif masyarakat dalam menjaga, menjalankan, dan mendukung kegiatan budaya atau tradisi. Keterlibatan ini dapat berupa keikutsertaan dalam upacara adat, gotong royong, maupun kegiatan budaya lainnya³⁹.

C. Pendidikan dan Sosialisasi Budaya

Pendidikan budaya adalah usaha memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya tradisi dan nilai budaya. Sosialisasi budaya⁴⁰ dilakukan melalui sekolah, penyuluhan, seminar, maupun kegiatan sosial agar masyarakat memiliki kesadaran untuk melestarikan tradisi

D. Pembinaan oleh Tokoh Adat atau Tokoh Masyarakat

³⁸ Desy Nurcahyanti, Agus Sachari, and Achmad Haldani Destiarmand, "Peran Kearifan Lokal Masyarakat Jawa Untuk Melestarikan Batik Tradisi Di Girilayu," 35 (2020): 145–53.

³⁹ Upaya Pelestarian Et Al., "Partisipasi Masyarakat Dalam Menjaga Nilai Kebudayaan (Studi Kasus Di Desa Macan Putih" 4, No. 10 (2024).

⁴⁰ Taufik, "Pergeseran Tradisi Patanng Puloan Di Desa Tongko Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang."2020 hlm 53

Pembinaan budaya merupakan upaya yang dilakukan tokoh adat atau tokoh masyarakat dalam membimbing, mengarahkan, dan menjaga pelaksanaan tradisi agar tetap sesuai dengan nilai dan aturan adat yang berlaku⁴¹.

E. Dokumentasi dan Pemanfaatan Teknologi Digital

Dokumentasi budaya adalah proses penyimpanan informasi mengenai tradisi dalam bentuk tulisan, foto, video, maupun media digital lainnya. Teknologi digital dimanfaatkan untuk memperkenalkan budaya kepada masyarakat luas dan menjaga informasi budaya agar tetap tersedia⁴².

F. Adaptasi Tradisi dengan Perkembangan Zaman

Adaptasi budaya adalah proses penyesuaian tradisi terhadap perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai dan makna aslinya. Adaptasi dilakukan agar tradisi tetap diminati dan relevan bagi generasi modern⁴³.

⁴¹ Tabot Di and Kota Bengkulu, “Peran Tokoh Masyarakat Dalam Melestarikan Budaya Tabot Di Kota Bengkulu” 2, no. 2 (2022): 129–40.

⁴² Fina Apriyana et al., “Manajemen Pengetahuan Dalam Melestarikan Tradisi Seren Taun Di Cigugur Kuningan” 5, no. 1 (2025): 95–110.

⁴³ Rosa Novia Sapphira et al., “Anthropos : Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology) Titik Temu Tradisi Dan Modernisasi : Adaptasi Kultural Pelestarian Wayang Kulit Di Era Digital The Meeting Point of Tradition and Modernization : Cultural Adaptation in Preserving Wayang Kulit in The Digital Era Pecahan Kerajaan Mataram Islam Yaitu” 8, no. 2 (2023): 75–92.

BAB III

KOMUNIKASI KEPALA SUKU UNTUK MELESTARIKAN TRADISI *USANG PESKO LAMO*

G. Data Umum

1. Profil Suku Anak Dalam

a. Sejarah Suku Anak Dalam

Suku Anak Dalam, juga dikenal sebagai Orang Rimba atau Kubu, adalah salah satu kelompok etnis yang hidup di wilayah pedalaman Provinsi Jambi, Sumatera. Suku ini memiliki sejarah panjang yang kaya akan nilai-nilai budaya dan tradisi yang unik. Secara historis, Suku Anak Dalam diyakini telah mendiami wilayah hutan-hutan di Jambi sejak berabad-abad lalu. Mereka adalah komunitas yang hidup secara nomaden, mengandalkan hutan sebagai sumber utama kehidupan mereka. Kehidupan mereka yang sangat erat dengan alam membuat mereka memiliki pengetahuan yang mendalam tentang ekosistem hutan tropis Sumatera.

Asal usul Suku Anak Dalam berkaitan erat dengan legenda dan mitos yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu legenda yang cukup terkenal adalah cerita tentang nenek moyang mereka yang merupakan pelarian dari kerajaan kuno yang kalah perang. Mereka memilih untuk hidup tersembunyi di

hutan untuk menghindari penindasan dan perbudakan. Cerita-cerita ini, meskipun sulit untuk dibuktikan secara ilmiah, memberikan gambaran tentang bagaimana identitas dan keberadaan Suku Anak Dalam dibentuk oleh narasi-narasi lisan yang kaya akan simbolisme⁴⁴.

b. Ragam Tradisi Suku Anak Dalam

Suku anak dalam memiliki berbagai tradisi, namun dalam perkembangannya selalu ada degradasi tradisi atau dapat dikatakan kepunahan sebuah tradisi berikut adalah rincian tradisi yang mengalami kepunahan dan tradisi yang berhasil bertahan hingga sekarang⁴⁵ :

1 Tradisi Yang Punah

a). *Melangun*

Melangun adalah tradisi yang sudah dilakukan secara turun – menurun oleh Suku Anak Dalam. *Melangun* memiliki arti meninggalkan tempat tinggal mereka dan pindah ketempat lain untuk menghilangkan rasa sedih mendalam akibat ditinggal oleh salah satu anggota. Namun, seiring berkembangnya zaman dan terjadinya peralihan kepercayaan agama, tradisi ini mulai ditinggalkan oleh beberapa Masyarakat suku anak dalam.

⁴⁴ Murni.ibid

⁴⁵ Sejarah Sosial Et Al., “Sejarah Sosial Dan Kehidupan Ekonomi Suku Anak Dalam Muslim Kecamatan Air Hitam Kawasan” 28, No. 1 (2024): 44–55.

b). *Seleko Adat*

Seloko Adat bagi Suku Anak Dalam merupakan acuan dalam kehidupan mereka yang digunakan untuk membedakan dan memperjelas identitas mereka sebagai orang rimba dan non rimba. Namun, seiring berkembangnya zaman dan terjadinya peralihan kepercayaan agama, tradisi ini mulai ditinggalkan oleh beberapa Masyarakat suku anak dalam.

c). *Basale*

Tradisi *basale* adalah kegiatan suku anak dalam yang dilakukan Bersama untuk memohon kepada yang maha kuasa agar diberikan Kesehatan, dihindarkan dari marabahaya dan diberi ketentraman. Tradisi ini dilakukan pada malam hari yang dipimpin oleh malim, menurut mereka malim adalah orang yang mampu berinteraksi dengan dunia gaib. Kegiatan ini hanya boleh dilakukan oleh mereka yang masih menganut agama nenek moyang dan tidak boleh menggunakan barang dari luar.

d). *Memanjat Madu Sialang*

Tradisi *memanjat madu sialang* merupakan tradisi memanjat pohon yang biasanya dijadikan tempat lebah bersarang seperti, kedundung, keruwing, pari, polai, kawon, kempas dan lain sebagainya. Pada tradisi ini terdapat peraturan untuk menjaga pohon jika terdapat pohon rusak atau tumbang oleh seseorang maka akan dikenai sanksi adat. Tradisi ini masih bisa dilakukan

oleh masyarakat suku anak dalam yang beragama muslim sekalipun, selain itu banyak pantun yang diucaikan ketika melakukan tradisi ini.

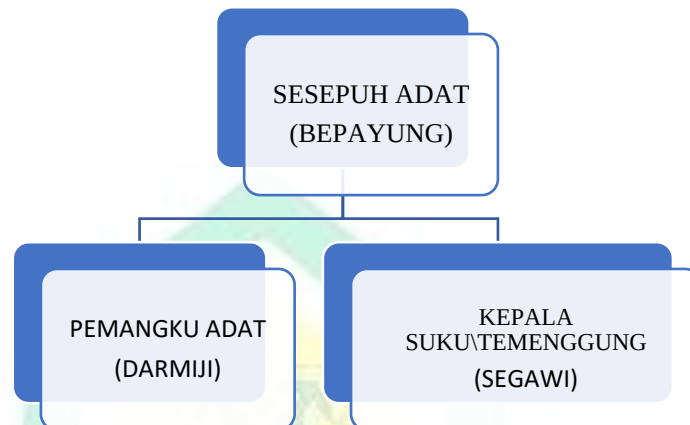
2. Tradisi Yang Tidak Punah

a). Usang Pesko Lamo

Usang pesko lamo merupakan salah satu tradisi pernikahan adat yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Suku Anak Dalam. Tradisi ini menjadi bagian penting dalam pelaksanaan perkawinan karena mengandung tata cara dan aturan adat yang perlu dipatuhi oleh calon pengantin beserta keluarganya. Pelaksanaannya tidak hanya berkaitan dengan penyatuan dua individu dalam ikatan perkawinan, tetapi juga melibatkan peran keluarga, kepala suku, tokoh adat, dan masyarakat. Keberadaan tradisi *Usang Pesko Lamo* menunjukkan adanya upaya masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai adat dan warisan budaya yang telah diwariskan oleh generasi sebelumnya. Dalam prosesnya, kepala suku dan tokoh adat memiliki peran dalam memberikan arahan serta menyampaikan ketentuan adat agar pelaksanaan tradisi tetap sesuai dengan kebiasaan yang berlaku. Dengan demikian, Tradisi *Usang Pesko Lamo* tidak hanya memiliki makna sebagai rangkaian dalam prosesi pernikahan, tetapi juga menjadi bagian

dari identitas budaya masyarakat Suku Anak Dalam yang perlu dijaga keberlangsungannya.

c. Struktur Pengolahan Adat Suku Anak Dalam



Tabel 3. 1

2. Agama Dan Kepercayaan

Suku Anak Dalam menganut kepercayaan yang di turunkan secara turun-temurun oleh nenek moyang mereka yaitu percaya kepada Dewo (dewa) dan percaya akan kekuatan ghoib. Adapun dewo Suku Anak Dalam seperti Dewo Gajah, Harimau, Burung Elang dll. Namun seiring dengan berjalannya waktu sudah banyak diantara mereka yang meninggalkan agama nenek moyang dan beralih ke agama lain seperti agama Kristen.

3. Batas Wilayah

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, wilayah Suku Anak Dalam di Desa Tanjung tidak ditentukan berdasarkan batas administratif

desa maupun kecamatan seperti yang berlaku dalam pemerintahan modern. Masyarakat Suku Anak Dalam lebih mengenal wilayah adat yang secara turun-temurun ditandai oleh kawasan hutan, sungai, dan daerah jelajah kelompok mereka. Informan menjelaskan bahwa wilayah adat masyarakat Suku Anak Dalam di daerah ini berkaitan dengan kawasan Batang Merangin dan Batang Tembesi yang sejak lama menjadi bagian dari ruang hidup masyarakat adat.

Penentuan wilayah tersebut didasarkan pada sejarah keberadaan leluhur, pola pemukiman, serta aktivitas masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya alam. Oleh karena itu, batas wilayah adat Suku Anak Dalam lebih bersifat kultural dan tradisional dibandingkan dengan batas wilayah administratif. Wilayah tersebut menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat karena tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai ruang untuk menjalankan berbagai aktivitas sosial, ekonomi, dan adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun.

4. Informan Narasumber

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data melalui wawancara mendalam kepada empat orang informan yang dipilih berdasarkan kedudukan dan pemahamannya terhadap Tradisi *Usang Pesko Lamo* di Desa Tanjung. Ke empat informan tersebut mewakili unsur masyarakat dan memiliki tingkatan pada penelitian ini. Kepala suku sebagai informan utama, sesepuh dan pemangku sebagai informan kedua,

masyarakat sebagai pendukung. Adapun rincian informan sebagai berikut :

- a. Segawi, yang berkedudukan sebagai Kepala Suku Anak Dalam. Ia dipercaya menyandang peran tersebut karena dianggap telah memiliki kematangan serta pemahaman yang mendalam mengenai adat istiadat dan tradisi leluhur Suku Anak Dalam. Sebagai Kepala Suku, ia memiliki tugas dan tanggung jawab dalam memimpin masyarakat, menjaga kelestarian adat istiadat, menyampaikan pesan-pesan adat, serta memberikan arahan kepada masyarakat, khususnya generasi muda, agar tradisi yang diwariskan oleh leluhur tetap dipahami, dijalankan, dan dilestarikan.
- b. Bepayung, yang berkedudukan sebagai Sesepuh Suku Anak Dalam. Ia dipercaya menyandang peran tersebut sejak usianya dianggap cukup matang dan dinilai memahami adat istiadat leluhur secara mendalam. Tugasnya membantu kepala suku dalam menjaga kelestarian adat istiadat serta memberikan arahan kepada masyarakat, khususnya generasi muda. Wawancara dengannya dilaksanakan pada tanggal 02 Juli 2026 bertempat di kediamannya.
- c. Darmiji, yang menjabat sebagai Pemangku Adat Suku Anak Dalam di Desa Tanjung. Dalam struktur kepemimpinan adat, ia bertugas mendampingi kepala suku dalam menjaga dan menjalankan aturan adat, menyelesaikan berbagai pelanggaran adat yang terjadi, serta memberikan nasihat kepada masyarakat. Wawancara dengan Darmiji

dilaksanakan pada tanggal 02 Juli 2026 di kediamannya, Desa Tanjung, dan menjadikannya sumber informasi utama terkait mekanisme penegakan aturan adat.

- d. Bedio, seorang warga Suku Anak Dalam yang telah menetap di Desa Tanjung sejak lahir. Pada saat wawancara dilakukan, yaitu tanggal 03 Juli 2026 di gereja Desa Tanjung, ia berusia 29 tahun. Karena tumbuh dan besar di lingkungan tersebut, Bedio mengaku telah 41 mengenal serta mengikuti pelaksanaan Tradisi *Usang Pesko Lamo* sejak kecil, sehingga ia dianggap representatif untuk menggambarkan sudut pandang masyarakat umum terhadap tradisi ini.



H. Data Khusus

1. Kegiatan *Usang Lamo Pesko*



Gambar 3.1

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa tradisi *Usang Pesko Lamo* merupakan tradisi yang sudah lahir sejak nenek moyang suku anak dalam, meskipun terdapat perubahan zaman, kegiatan tersebut tidak berubah. Hal tersebut dipengaruhi oleh pepatah lama yang disampaikan oleh nenek moyangnya yakni *hidup nyepi ado bobengko tumoh nyepi ado buboco* yang memiliki isitilah siapapun yang ingin merubah itu maka suku anak dalam akan bertumpah darah. Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh bapak segawi yakni.

Tradisi usang lamo pesko merupakan tradisi yang sudah lahir sejak nenek moyang kami meskipun kami mendapatkan kemajuan tradisi tersebut tidak bisa berubah karena terdapat pepatah *hidup nyepi ado bobengko tumoh nyepi ado buboco* ini adalah sumpah yang memiliki istilah siapa yang ingin meminta merubah itu maka suku anak dalam siap bertumpah darah itu adalah untuk melestarikan usang lamo pesko adat lamo seperti pernikahan

kalau sekarang kan udah memakai organ dan tenda namun untuk tradisi lama masih di lestarikan tetep ada rumah kusunya yakni rumah adat dari sukunya di adakan di sakarlan kemudian berubah menjadi pernikahan moderen untuk waktunya yang adat pernikahan itu tidak bisa melewati di atas jam 12 siang itu tidak bisa dirubah. Kalau orang moderen maskawinya berbentuk mas kalau disini bentuknya tombak dan parang dan namya bukan maskawin namanya permintaan namun sekarang boleh menambah emas tapi tidak boleh menghilangkan tombak dan parang⁴⁶

Bentuk kegiatan tradisi tersebut ialah pemberian tuturan kepada perempuan dan laki-laki yang akan menikah, kemudian dinaikan bersamaan. Kegiatan tersebut tidak ada tempat secara khusus tapi diharuskan menggunakan alas dari kayu dan atap dari daun. Seperti yang dikatakan oleh pak segawi

Acara itu waktunya pagi namun di situ berkumpul para temungung atau kepala dusun pana tua lain dan rombongan pengurus adat kemudian ada bacaan kususya ketika perempuan ketemu dengan laki-laki kalau lebih enak nya di beri tuturan dan di naikan secara bersamaan untuk tempatnya tidak ada tempat tertentu, sementara alas dari kayu dan atap dari dahun⁴⁷

Selain bentuk pelaksanaannya, Berdasarkan hasil wawancara tradisi *Usang Pesko Lamo* juga memiliki beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh calon pasangan yang akan mengikuti tradisi tersebut. Tidak terdapat batasan usia yang secara khusus ditetapkan dalam pelaksanaan tradisi ini. Seseorang dianggap telah memenuhi syarat apabila sudah mampu bekerja dan bertanggung jawab terhadap kehidupannya. Dengan demikian, kedewasaan dalam tradisi ini lebih

⁴⁶ 01/W/18/03/2026

⁴⁷ 01/W/18/03/2026

diukur berdasarkan kesiapan individu dalam menjalankan peran sosialnya dibandingkan dengan usia biologis semata. Selain itu, terdapat syarat khusus dalam prosesi adat, yaitu kedua calon mempelai harus menangis saat dipertemukan. Menangis tidak hanya dimaknai sebagai ungkapan emosi, tetapi juga sebagai simbol penghormatan terhadap adat, kesungguhan, dan kesiapan memasuki kehidupan baru. Masyarakat meyakini bahwa syarat tersebut dapat menambah kesakralan tradisi *Usang Pesko Lamo*. Seperti yang dikatakan oleh pak segawi

Kalua untuk usia tidak ada batasan asal bisa mencari kerja, kalau beda suku tetap di perbolehkan asal ada rasa suka dari pihak keluarga, ketika sudah bertemu di haruskan menangis itu syarat agar kegiatan itu lebih sakral⁴⁸

Tradisi *Usang Pesko Lamo* dihadiri oleh berbagai pihak yang memiliki keterkaitan dengan pelaksanaan adat tersebut. Pihak yang wajib hadir adalah keluarga dari kedua calon mempelai, baik dari pihak laki-laki maupun perempuan, karena mereka merupakan bagian utama dalam prosesi adat. Selain keluarga, tradisi ini juga dihadiri oleh temenggung dan pengurus adat yang berperan sebagai pemimpin serta pengawas jalannya prosesi agar sesuai dengan ketentuan adat yang berlaku. Sementara itu, kehadiran tamu undangan bersifat tidak wajib.

Keluarga dari kedua belah pihak tamu undangan bebas tidak hadir maupun hadir, temanggung dan pengurus adat⁴⁹

⁴⁸ 01/W/18/03/2026

⁴⁹ 01/W/18/03/2026

2. Pola komunikasi kepala suku untuk melestarikan tradisi *Usang Pesko*

Lamo

a. Peran kepala suku\ temenggung

Pada penelitian ini ditemukan yang menjadi sumber adalah kepala suku. Dalam penerapannya ia memiliki peran sebagai penerus informasi dari sesepuh adat kepada masyarakat suku anak dalam. Kepala suku memiliki kedudukan yang sangat penting sebagai tokoh adat yang dipercaya oleh masyarakat Suku Anak Dalam. Dalam untuk menyampaikan berbagai informasi, nilai, norma, serta aturan adat yang berkaitan dengan pelaksanaan dan pelestarian tradisi tersebut. Dalam menjalankan perannya, kepala suku tidak hanya bertindak sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai penghubung antara temenggung atau anggota masyarakat Suku Anak Dalam.

Kepala suku menerima berbagai pengetahuan, petuah, serta ketentuan adat dari sesepuh adat yang kemudian diteruskan kepada masyarakat melalui berbagai bentuk komunikasi yang sesuai dengan budaya setempat. Proses penyampaian informasi ini dilakukan secara terus-menerus agar masyarakat, khususnya generasi muda, dapat memahami makna, tujuan, dan tata cara pelaksanaan tradisi *Usang Pesko Lamo*. Dengan demikian, kepala suku berperan sebagai agen pelestari budaya yang memastikan nilai-nilai adat tetap dipahami dan dijalankan oleh masyarakat.

Selain itu, kewibawaan yang dimiliki kepala suku menjadi faktor penting dalam keberhasilan penyampaian pesan. Masyarakat cenderung menerima dan mengikuti arahan yang disampaikan karena kepala suku dianggap memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai adat istiadat serta memiliki tanggung jawab untuk menjaga keberlangsungan tradisi leluhur. Kepercayaan yang diberikan masyarakat kepada kepala suku menjadikan proses komunikasi berlangsung lebih efektif sehingga pesan-pesan mengenai pentingnya melestarikan tradisi *Usang Pesko Lamo* dapat diterima dan dipahami dengan baik. Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh bapak segawi yakni

Karena saya dipercaya untuk menyampaikan aturan adat. Masyarakat menghormati dan mengikuti apa yang disampaikan karena itu merupakan amanah dari para sesepuh dan bagian dari adat yang harus dijaga bersama⁵⁰.

Oleh karena itu, berdasarkan temuan penelitian, kepala suku sebagai sumber komunikasi memiliki peran strategis dalam menjaga keberlanjutan tradisi *Usang Pesko Lamo*. Melalui fungsi komunikasinya sebagai penyampai informasi, pemberi arahan, serta penjaga nilai-nilai budaya, kepala suku menjadi aktor utama dalam upaya mempertahankan eksistensi tradisi tersebut di tengah perubahan sosial yang terus terjadi pada masyarakat Suku Anak Dalam.

⁵⁰ 01/W/18/03/2026

b. Isi pesan

Berdasarkan hasil wawancara pemeliti menemukan bahwa pesan yang disampaikan oleh kepala suku kepada masyarakat Suku Anak Dalam berfokus pada upaya menjaga dan melestarikan tradisi *Usang Pesko Lamo* melalui penegakan norma dan aturan adat yang telah diwariskan secara turun-temurun. Pesan tersebut tidak hanya berisi ajakan untuk melaksanakan tradisi adat, tetapi juga memuat ketentuan mengenai konsekuensi yang harus diterima apabila terjadi pelanggaran terhadap aturan adat yang berlaku dalam masyarakat. Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh bapak segawi yakni

pesan yang disampaikan perihal pelanggaran adat akan di denda lewat denda kampung dan denda adat adapun ada beberapa poin sikap pimpinan adat ketika melanggar poin pertama di ingatkan kedua di denda ketiga nyawa⁵¹

penyampaian tersebut selaras dengan apa yang disampaikan pemangku adat dan sesepuh sebagai berikut

pemangku adat menjelaskan bahwa dalam melestarikan tradisi usang lamo pesko terdapat penyampaian yang dilakukan oleh kepala suku (temenggung) yang menyampaikan berkenaan tentang aturan dalam melestarikan tradisi

Pertama diberikan nasihat atau teguran. Jika masih melanggar, akan dikenakan denda adat sesuai hasil musyawarah para pemangku adat.⁵²

⁵¹ 01/W/18/03/2026

⁵² 02/W/02/07/2026

Selanjutnya, peneliti menelusuri pendapat sesepuh yang ada di sana dan mendapatkan temuan yang hampir sama dengan jawaban diatas.

Adapun penejasannya sebagai berikut

Pelanggar adat terlebih dahulu diberikan pembinaan dan teguran oleh kepala suku serta pemangku adat. Apabila pelanggaran kembali dilakukan, maka akan dijatuhi sanksi berupa denda adat yang telah ditetapkan melalui musyawarah para pemangku adat⁵³

c. Media yang digunakan

Dalam menyampaikan pesan mengenai pelestarian tradisi *Usang Pesko Lamo*, kepala suku menggunakan media komunikasi berupa pertemuan atau kumpulan adat yang dihadiri oleh seluruh masyarakat. Pada kegiatan tersebut, pesan disampaikan secara langsung sehingga masyarakat dapat menerima informasi secara jelas tanpa melalui perantara atau perwakilan dan tempat untuk berkumpul di balai adat. Penggunaan komunikasi tatap muka ini bertujuan agar seluruh anggota masyarakat memperoleh pemahaman yang sama mengenai nilai, aturan, dan pelaksanaan tradisi *Usang Pesko Lamo*. Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh bapak segawi yakni

Mengadakan kumpulan dan menyampaikan secara langsung dan di hadir seluruh masyarkat tidak ada perwakilan dan tempat berkumpulnya di balai adat⁵⁴.

Cara penyampaian tersebut selaras dengan pendapat dari pemangku adat dan Masyarakat yaitu

⁵³ 03/W/02/07/2026

⁵⁴ 01/W/18/03/2026

Kepala suku mengumpulkan seluruh masyarakat dalam musyawarah adat, kemudian menjelaskan aturan adat secara langsung agar semua memahami dan mematuhi.⁵⁵

Selanjutnya, peneliti menelusuri dan menanyakan kepada masyarakat tentang cara penyampaian pesan dalam upaya pelestarian

Biasanya melalui musyawarah, pertemuan adat, dan penyampaian secara langsung kepada seluruh masyarakat⁵⁶

Keduanya memiliki tanggapan yang hampir sama dan mendukung bahwa penyampaian pesan yang dilakukan kepala suku melalui berkumpul dan musyawarah

d. Orang yang menerima

Berdasarkan hasil wawancara kepada masyarakat suku anak dalam mereka dapat menerima pesan yang disampaikan kepala suku karena bahasa yang digunakan sesuai dengan bahasa sehari-hari suku anak dalam sesuai dengan apa yang dikatakan oleh masyarakat suku anak dalam.

Ya, karena menggunakan bahasa yang kami pahami dan dijelaskan secara perlahan sehingga semua masyarakat mengerti.⁵⁷

Cara penyampaian tersebut selaras dengan pendapat pemangku adat sebagian besar memahami karena penggunaan bahasanya sesuai dengan bahasa masyarakat suku anak dalam.

Sebagian besar memahami karena penyampaiannya menggunakan bahasa sehari-hari dan dilakukan secara berulang dalam setiap kegiatan adat.⁵⁸

⁵⁵ 02/W/02/07/2026

⁵⁶ 04/W/03/07/2026

⁵⁷ 04/W/03/07/2026

⁵⁸ 02/W/02/07/2026

Dapat disimpulkan pemahaman mereka tentang pesan yang disampaikan oleh kepala suku sangat dapat diterima karena faktor bahasa yang relevan atau sesuai bahasa keseharian suku anak dalam.

3. Apakah tradisi tersebut berlanjut atau terancam punah

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu anggota masyarakat, tradisi *Usang Pesko Lamo* dinilai masih memiliki keberlangsungan yang cukup kuat dan tidak berada dalam kondisi yang mengarah pada kepunahan. Informan menjelaskan bahwa hingga saat ini tradisi tersebut masih terjaga dengan baik karena adanya perhatian dan keterlibatan aktif para tokoh adat dalam upaya pelestariannya. Menurut informan, selama bertahun-tahun para tokoh adat secara rutin mengadakan pertemuan untuk membahas berbagai hal yang berkaitan dengan keberlanjutan adat dan tradisi yang diwariskan oleh leluhur. Kegiatan tersebut menunjukkan adanya komitmen bersama dalam menjaga eksistensi tradisi *Usang Pesko Lamo* agar tetap dilaksanakan oleh generasi sekarang maupun generasi mendatang. Oleh karena itu, informan meyakini bahwa tradisi *Usang Pesko Lamo* akan terus bertahan dan terhindar dari ancaman punah selama peran tokoh adat dan partisipasi masyarakat dalam melestarikan tradisi tersebut tetap terjaga. Hal tersebut sesuai dengan apa yang di sebutkan bapak Segawi

Jika saya pantau saat ini tradisi tersebut sangat terjaga selama bertahun tahun selalu ada perkumpulan tokoh adat untuk membahas kelestarian adat tersebut jadi menurut saya tidak akan terjadi kepunahan⁵⁹.

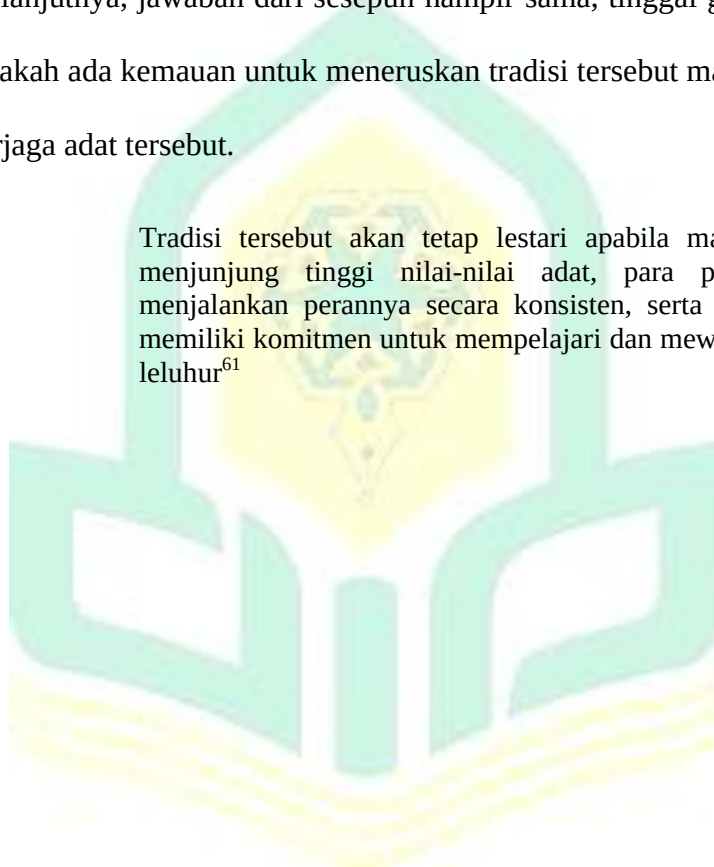
⁵⁹ 01/W/18/03/2026

Sementara, jawaban pemangku adat, mayakini bahwa tradisi tersebut akan tetap bertahan selama masyarakat masih menghormati adat dan meneruskan warisan nenek moyangnya

Saya yakin akan tetap bertahan selama masyarakat masih menghormati adat, kepala suku tetap menjalankan tugasnya, dan generasi muda mau meneruskan warisan nenek moyang.⁶⁰

Selanjutnya, jawaban dari sesepuh hampir sama, tinggal generasi muda apakah ada kemauan untuk meneruskan tradisi tersebut maka akan terus terjaga adat tersebut.

Tradisi tersebut akan tetap lestari apabila masyarakat terus menjunjung tinggi nilai-nilai adat, para pemimpin adat menjalankan perannya secara konsisten, serta generasi muda memiliki komitmen untuk mempelajari dan mewariskan budaya leluhur⁶¹



⁶⁰ 02/W/02/07/2026

⁶¹ 03/W/02/07/2026

BAB IV

ANALISIS POLA KOMUNIKASI KEPALA SUKU UNTUK MELESTARIKAN TRADISI *Usang Pesko Lamo*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada kepala suku, sesepuh, pemangku adat, dan masyarakat Suku Anak Dalam di Desa Tanjung Kecamatan Bathin VIII Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi, peneliti menemukan bahwa komunikasi kepala suku memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi *Usang Pesko Lamo*. Kepala suku tidak hanya berperan sebagai pemimpin adat, tetapi juga sebagai sumber komunikasi yang menyampaikan nilai, norma, dan aturan adat kepada masyarakat secara langsung dan berkelanjutan sehingga tradisi tetap terjaga di tengah perubahan zaman.

Dalam penelitian ini, pembahasan difokuskan pada dua hal sesuai rumusan masalah. Pertama, analisis pola komunikasi kepala suku berdasarkan unsur-unsur teori *SMCR* David Berlo, yaitu *source*, *message*, *channel*, dan *receiver*. Kedua, analisis hasil komunikasi kepala suku terhadap keberlangsungan tradisi *Usang Pesko Lamo* di Desa Tanjung Kecamatan Bathin VIII Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi.

1. Pola Komunikasi Kepala Suku Berdasarkan Teori *SMCR* David Berlo

Teori *SMCR* yang dikemukakan oleh David Berlo memandang proses komunikasi sebagai suatu rangkaian yang terdiri atas empat unsur, yaitu *Source* (sumber), *Message* (pesan), *Channel* (saluran), dan *Receiver* (penerima). Sumber merupakan pihak yang menciptakan dan

menyampaikan pesan, yang keberhasilannya dipengaruhi oleh keterampilan berkomunikasi, sikap, pengetahuan, sistem sosial, dan latar belakang budaya yang dimiliki. Pesan adalah terjemahan dari gagasan yang hendak disampaikan oleh sumber, baik dalam bentuk isi, struktur, kode, maupun perlakuan atas pesan tersebut. Saluran adalah alat atau media yang digunakan untuk menyalurkan pesan, sedangkan penerima adalah pihak yang menjadi sasaran dan sekaligus penafsir pesan yang diterimanya⁶². Keempat unsur ini saling berkaitan dan menentukan baik tidaknya sebuah proses komunikasi berlangsung.

a. (Source) Sumber

Sumber merupakan pihak yang menciptakan dan menyampaikan pesan, yang keberhasilannya dipengaruhi oleh keterampilan berkomunikasi, sikap, pengetahuan, sistem sosial, dan latar belakang budaya yang dimiliki. Pada penelitian ini yang menjadi sumber komunikasi adalah kepala suku anak dalam, hal tersebut di dasari oleh legitimasi dan pengaruhnya pada anggota suku anak dalam. Pengaruh tersebut terbukti dari tradisi yang masih terjaga hingga sekarang, di temukan dua langkah yang di lakukan kepala suku dalam mempertahankan tradisi tersebut menggunakan ikatan mistis atau petuah nenek moyang suku anak dalam dan aturan yang di sepakati bersama.

⁶² Qoniah Nur Wijayani, "Aplikasi Model Komunikasi Berlo Dalam Komunikasi Pemasaran PT. Lion Wings Indonesia," *Jurnal Komunikasi* 16, no. 1 (2022): 101–20,.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kedudukan kepala suku sebagai sumber komunikasi didasari oleh legitimasi adat dan kewibawaan yang dimilikinya. Segawi menjelaskan bahwa dirinya dipercaya untuk menyampaikan aturan adat, dan masyarakat menghormati serta mengikuti penyampaian tersebut karena merupakan amanah dari para sesepuh dan bagian dari adat yang harus dijaga bersama. Pengaruh kepala suku tersebut terbukti dari tradisi yang masih terjaga hingga sekarang. Peneliti menemukan dua cara yang dilakukan kepala suku dalam mempertahankan tradisi, yaitu menggunakan ikatan mistis berupa petuah nenek moyang Suku Anak Dalam dan menegakkan aturan yang disepakati bersama oleh para pemangku adat. Pemangku adat juga menegaskan bahwa kepala suku (temenggung) yang menyampaikan aturan dalam melestarikan tradisi, sementara pemangku adat dan sesepuh mendampingi melalui pembinaan dan teguran.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Berlo yang menyatakan bahwa keberhasilan sumber dalam menyampaikan pesan dipengaruhi oleh keterampilan komunikasi, sikap, pengetahuan, sistem sosial, dan budaya. Pengetahuan kepala suku yang mendalam mengenai adat istiadat, kedudukannya dalam struktur pengelolaan adat Suku Anak Dalam, serta kesamaan latar budaya antara kepala suku dan masyarakat menjadi faktor yang membuat pesan adat mudah diterima. Selain itu, sikap kepala suku yang konsisten menjalankan tugasnya sebagaimana disampaikan pemangku adat memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap sumber pesan.

Dari sisi arah komunikasi, ketika kepala suku menyampaikan aturan adat kepada masyarakat, komunikasi cenderung berlangsung satu arah, yaitu dari kepala suku sebagai komunikator kepada masyarakat sebagai komunikan. Hal ini terjadi karena aturan adat bersifat tetap, bersumber dari leluhur, dan tidak untuk diubah.

b. *Message* (pesan)

Berdasarkan hasil penelitian, pesan yang disampaikan kepala suku berfokus pada upaya menjaga tradisi *Usang Pesko Lamo* melalui penegakan norma dan aturan adat yang diwariskan secara turun-temurun. Pesan tersebut tidak hanya berisi ajakan untuk melaksanakan tradisi, tetapi juga memuat tata cara pelaksanaan, makna simbol, serta konsekuensi apabila terjadi pelanggaran. Peneliti mengelompokkan isi pesan tersebut ke dalam. Berdasarkan data yang telah ditemukan isi pesan tersebut dibagi menjadi 3 macam, adapun macamnya sebagai berikut :

1) Pesan Normatif

Pesan normatif pada tradisi ini terletak pada tata cara yang harus dilakukan pada tradisi seperti pelaksanaan kegiatan harus sebelum pukul 12 siang disertai ritual menangis, penggunaan panggung kayu dan atap daun serta mahar berupa tombak dan parang selain tata cara pada tradisi ini terdapat ikatan dengan nenek moyang dahulu melalui keyakinan yang dipegang teguh oleh suku anak dalam yang berbunyi "*Hidup nyepi ado bobengko, tumoh nyepi ado buboco*". Yang artinya siapapun yang mencoba merubah atau

menghilangkan aturan adat tradisi lama tersebut, maka Suku Anak Dalam siap bertumpah darah.

2) Pesan Simbol

Pesan simbol pada tradisi ini terletak pada mahar berupa tombak dan parang, kayu panggung dan atap daun.

3) Pesan sanksi

Pesan sanksi pada tradisi suku anak dalam terdapat beberapa tingkatan. Tingkatan pertama berupa teguran, tingkatan kedua berupa denda dan tingkatan ketiga nyawa.

Selanjutnya, peneliti menemukan pola komunikasi yang cenderung satu arah pada tahapan ini, dibuktikan pesan tersebut bersifat tetap dan mengikat sehingga komunikasi pada unsur ini dan dari cara kepala suku menyampaikan pesan kepada masyarakat suku anak dalam tentang melestarikan tradisi *Usang Pesko Lamo*.

c. Channel (Saluran)

Channel adalah alat atau media yang digunakan untuk menyalurkan pesan. Masyarakat suku anak dalam menerima pesan melalui tatap muka secara langsung dengan memanfaatkan indra pelihatan dan indra pendengaran, dalam komunikasi tersebut sama sekali tidak menggunakan perwakilan atau tidak menggunakan media elektronik melainkan langsung mengumpulkan seluruh masyarakat suku anak dalam pada sebuah forum tempat berkumpulnya suku anak dalam di balai adat.

Selanjutnya, peneliti menemukan pola komunikasi yang cenderung dua arah pada tahapan ini, dibuktikan ketika bermusyawarah secara tatap muka langsung.

d. *Receiver* (Penerima Pesan):

penerima pesan adalah pihak yang menjadi sasaran dan sekaligus penafsir pesan yang diterimanya. Partisipasi dan pemahaman masyarakat sangat tinggi, karna dalam penyampaianya penggunaan bahasa lokal yang di gunakan sehari-hari. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kesesuaian informasi yang di sampaikan oleh kepala suku dan yang di terima oleh masyarakat suku anak dalam.

Berdasarkan hasil temuan peneliti ditemukan bahwa kepala suku dalam upaya pelestarian memiliki peran sebagai sumber komunikasi, selanjutnya pesan yang di sampaikan berisi tentang pelestarian tradisi melalui aturan-aturan dan ikatan mistis. Kemudian media yang di gunakan adalah komunikasi secara langsung atau tatap muka. Tanggapan masyarakat terkait informasi pelestarian berjalan dengan baik dan menghasilkan kesesuaian informasi yang di sampaikan oleh kepala suku. Pengulangan pesan pada setiap kegiatan adat juga menjadi bentuk pembinaan yang berkelanjutan sehingga pemahaman masyarakat tetap terjaga. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menerima pesan, tetapi juga terlibat aktif dalam pelaksanaan adat

Selanjutnya, peneliti menemukan pola komunikasi yang cenderung satu arah pada tahapan ini, dibuktikan ketika bermusyawarah secara tatap muka langsung.

3. Hasil Komunikasi Kepala Suku Anak Dalam Dan Keberlangsungan Tradisi *Usang Pesko Lamo*

peneliti penasaran akan keberlangsungan taradisi tersebut setelah memahami bagaimana pola komunikasi kepala suku terbentuk melalui kerangka *SMCR*, peneliti kemudian tertarik untuk menelusuri lebih jauh apakah pola komunikasi tersebut benar-benar berhasil pada keberlangsungan tradisi *Usang Pesko Lamo* di tengah masyarakat Suku Anak Dalam, ataukah tradisi tersebut justru berada dalam ancaman kepunahan seiring perubahan zaman. Ketertarikan ini muncul karena banyak tradisi lokal di berbagai daerah yang mengalami pelemahan bahkan kepunahan akibat luntarnya proses pewarisan nilai dari generasi ke generasi, sehingga penting untuk melihat sejauh mana peran komunikasi kepala suku mampu menahan laju perubahan tersebut.

Untuk menjawab hal itu, peneliti menelusuri data hasil wawancara dari beberapa informan, yakni kepala suku, pemangku adat, sesepuh, dan masyarakat, kemudian membandingkan pandangan mereka mengenai keberlangsungan tradisi *Usang Pesko Lamo*. Langkah ini dilakukan dengan cara memetakan kesamaan maupun perbedaan pandangan antarinforman, untuk selanjutnya dikaitkan dengan pola komunikasi yang telah dijelaskan

sebelumnya, sehingga dapat terlihat hubungan antara intensitas komunikasi kepala suku dengan tingkat keberlangsungan tradisi tersebut.

Selain komunikasi kepala suku ditemukan terdapat beberapa faktor yang menjadi faktor keberlangsungan tradisi tersebut tetap lestari yaitu ikatan mistis dan modernisasi.

A. Ikatan mistis

Ikatan mistis dalam konteks ini dipahami sebagai keyakinan masyarakat pada petuah – petuah nenek moyang, yang secara tidak langsung mengikat mereka untuk mempertahankan tradisi tersebut⁶³. Keyakinan ini menjadikan kepatuhan terhadap adat bukan sekadar ketertiban sosial melainkan ikatan mistis yang terbangun selama berpuluh-puluh tahun. Selain kata-kata ikatan mistis ini tertuang pada syarat pelaksanaan adat, khususnya pada tradisi *Usang Pesko Lamo*, contohnya pada pelaksanaan tradisi tersebut harus menggunakan panggung kayu beratap daun dan pelaksanaannya wajib sebelum pukul 12 siang serta diiringi ritual nangis bersama selanjutnya memberikan mahar berupa parang dan tombak. Unsur unsur tersebut bukan sekedar seremonial belaka tapi sebagai simbol penghubung dengan leluhur.

Selanjutnya ikatan mistis juga berfungsi sebagai penguat sanksi sosial. Secara lebih kompleks, komunikasi kepala suku tidak hanya kepada masyarakat suku anak dalam saja melainkan dengan Bepayung. dalam struktur pengolahan adat suku anak dalam yang tertera di bab 3

⁶³ Murni, *Mengenal Lebih Dekat suku Anak Dalam Jambi*. hlm 25

atau tabel 3.1 bepayung memiliki posisi tertinggi sehingga dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang terjadi pada kepala suku berjalan secara dua arah kepada masyarakat dan bepayung. ketiga peran tersebut berfungsi sebagai penjaga kelesatarian tradisi dan otoritas mistis.

B. Modernisasi

Modernisasi menjadi pondasi penting dalam keberlangsungan Tradisi *Usang Pesko Lamo*. Suku anak dalam tidak serta merta menolak modernisasi tapi lebih memilih secara selektif agar tidak merusak kesakralan tradisi⁶⁴. contoh penerapan modernisasi adalah hiburan menggunakan orgen serta penambahan mahar menggunakan perhiasan atau emas

Selain atribut ketika acara pernikahan pengaruh modernisasi juga berpengaruh pada sosial ekonomi mereka, dimana generasi muda sudah berpartisipasi pada dunia pendidikan formal dan interaksi dengan masyarakat luar adat. Dengan faktor modernisasi menjadikan tradisi *Usang Pesko Lamo* tidak sebagai beban bagi generasi muda melainkan menjadi identitas yang dapat ditampilkan ditengah kehidupan modern

Meskipun sudah mengalami modernisasi tradisi tersebut memiliki batas batas pada persyaratan pelaksanaan tradisi seperti panggung kayu beratap daun, kewajiban penyerahan tombak dan parang, pembatasan

⁶⁴ Modern Di And Provinsi Jambi, "Model Dan Strategi Inklusi Budaya Suku Anak Dalam Di Era Modern Di Provinsi Jambi" 13, No. 1 (2025): 45–61.

waktu pelaksanaan sebelum pukul 12 siang, serta ritual menangis bersama.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, komunikasi kepala suku sangat berperan dalam keberlangsungan tradisi adat, bersama dengan penyesuaian terhadap modernisasi dan terjaganya ikatan mistis antara masyarakat dan para pendahulu. Ketiga hal ini saling menguatkan sehingga tradisi tetap bertahan seiring berkembangnya zaman. Keberhasilan tersebut didukung oleh komunikasi kepala suku yang konsisten melalui musyawarah adat, ikatan mistis dengan petuah leluhur, serta sikap selektif terhadap modernisasi yang tidak menghilangkan ketentuan inti tradisi. Meskipun demikian, keberlanjutan tradisi ke depan tetap bergantung pada komitmen generasi muda untuk meneruskannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pola Komunikasi Kepala Suku (Suku Anak Dalam) Untuk melestarikan Tradisi *Usang Pesko Lamo* di Desa Tanjung Kecamatan Bahtin VII Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pola komunikasi yang digunakan kepala suku (suku anak dalam) untuk melestarikan tradisi. Analisis dilakukan menggunakan teori *SMCR* David Berlo, dan memperoleh beberapa temuan yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pola komunikasi Kepala Suku Anak Dalam dalam melestarikan tradisi *Usang Pesko Lamo* terbentuk melalui keterpaduan empat unsur *SMCR* David Berlo. Sebagai sumber (*source*), Temenggung Segawi memanfaatkan legitimasi kepemimpinan, kredibilitas pribadi, dan penguasaan nilai adat dalam menyampaikan nasihat leluhur kepada masyarakat dan memiliki pola komunikasi satu arah. Pesan (*message*) yang disampaikan memuat norma sakral pernikahan *Usang Pesko Lamo*, yaitu mahar berupa tombak dan parang, panggung kayu beratap daun, pelaksanaan sebelum pukul 12 siang, dan ritual menangis bersama, serta penegakan sanksi bertingkat mulai dari teguran, denda adat, hingga sanksi adat yang lebih berat. Pada tahapan ini memiliki pola komunikasi satu arah. Saluran (*channel*) yang digunakan berupa forum musyawarah tatap muka

atau kumpulan adat yang mengharuskan partisipasi langsung seluruh warga tanpa perwakilan maupun media elektronik pola komunikasi pada tahapan ini berjalan dua arah. Adapun penerima (*receiver*), yaitu masyarakat Suku Anak Dalam, menyerap dan mematuhi pesan tersebut secara baik karena penyampaian menggunakan bahasa sehari-hari yang persuasif dan disampaikan secara berulang dalam setiap kegiatan adat pola komunikasi ini berjalan 2 arah.

Selanjutnya, Komunikasi yang terstruktur dan berlapis tersebut menghasilkan tingkat keberlangsungan yang kuat bagi tradisi *Usang Pesko Lamo*, sehingga tradisi ini terhindar dari ancaman kepunahan, berbeda dengan sejumlah tradisi lain milik Suku Anak Dalam yang telah mengalami degradasi bahkan kepunahan, seperti melangun, seloko adat, basale, dan memanjat madu sialang. Kunci keberhasilan pelestarian ini terletak pada strategi adaptasi kultural yang fleksibel namun tegas, yaitu mengakomodasi unsur modernisasi pada ranah teknis pendukung, seperti penggunaan organ tunggal dan penambahan mahar berupa emas, tanpa mengubah simbol sakral dan substansi hukum adat yang menjadi inti tradisi. Selain pola komunikasi kepala suku, ikatan mistis berupa keyakinan pada petuah leluhur turut berfungsi sebagai penguat kepatuhan masyarakat, sehingga keberlangsungan tradisi *Usang Pesko Lamo* ditopang oleh dua kekuatan sekaligus, yaitu efektivitas komunikasi kepala suku dan kekuatan ikatan kultural yang telah terbangun selama puluhan tahun. Dapat disimpulkan pola komunikasi kepala suku pada penelitian ini adalah bersifat heirarkis dalam

menyampaikan norma, tetapi dialogis dalam forum adat. Hal tersebut menunjukkan fleksibilitas komunikasi yang dijalankan oleh kepala suku demi berlangsungnya tradisi Usang Pesko Lamo.

B. Saran

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam mengungkap keseluruhan pola komunikasi yang berlangsung di dalam kehidupan Suku Anak Dalam. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian yang lebih mendalam dan komprehensif, khususnya terkait dinamika komunikasi antargenerasi dalam proses transmisi nilai-nilai budaya. Penggunaan pendekatan penelitian yang berbeda, seperti studi longitudinal atau etnografi partisipatif dalam jangka waktu yang lebih panjang, juga dapat dipertimbangkan guna memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai fenomena komunikasi budaya pada masyarakat adat tersebut.

2. Bagi Kepala Suku

Kepala suku diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan dalam merancang strategi komunikasi yang lebih efektif untuk menyampaikan pesan-pesan pelestarian budaya kepada masyarakat Suku Anak Dalam. Penguatan pola komunikasi tradisional yang telah terbukti efektif perlu terus dipertahankan, sembari tetap terbuka terhadap penyesuaian metode penyampaian pesan

agar nilai-nilai budaya dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh generasi muda di tengah perubahan zaman.

3. Bagi Masyarakat Suku Anak Dalam

Masyarakat Suku Anak Dalam disarankan untuk terus meningkatkan partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan pelestarian budaya yang diselenggarakan oleh komunitas maupun kepala suku. Keterlibatan aktif ini penting agar nilai-nilai budaya leluhur tidak hanya dipahami secara pasif, tetapi juga dihayati dan diteruskan secara berkelanjutan kepada generasi berikutnya, sehingga eksistensi budaya Suku Anak Dalam tetap terjaga di tengah arus perubahan sosial yang terus berkembang



Daftar Pustaka

- Ahat, Muhammad, And Arki Auliahadi. "Islamisasi Suku Anak Dalam Di Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi (2005-2013)." *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 3798 (2019): 174–88. <https://doi.org/10.15548/Khazanah.Vi.237>.
- Apriyana, Fina, Ute Lies, Siti Khadijah, Saleha Rodiah, And Naresh Aurelia Berliana. "Manajemen Pengetahuan Dalam Melestarikan Tradisi Seren Taun Di Cigugur Kuningan" 5, No. 1 (2025): 95–110.
- Budi Sudarsoni, De. *Indeks Pembangunan Kebudayaan Tahun 2021*. Jakarta, 2023.
- Dewantara, Bramantyo Wahyu. *Tradisi Ruwat Bumi Dalam Perspektif Hukum Adat*. Pekalongan: Penerbit Nem, 2024. https://www.google.co.id/books/edition/Tradisi_Ruwat_Bumi_Dalam_Perspektif_Huku/Tb8yeqaaqbaj?hl=id&gl=id&kptab=Overview.
- . *Tradisi Ruwat Bumi Dalam Perspektif Hukum Adat*. Pekalongan: Nem, 2024. https://books.google.co.id/books/about/Tradisi_Ruwat_Bumi_Dalam_Perspektif_Huku.html?id=Tb8yeqaaqbaj&redir_esc=y.
- Di, Modern, And Provinsi Jambi. "Model Dan Strategi Inklusi Budaya Suku Anak Dalam Di Era Modern Di Provinsi Jambi" 13, No. 1 (2025): 45–61.
- Di, Tabot, And Kota Bengkulu. "Peran Tokoh Masyarakat Dalam Melestarikan Budaya Tabot Di Kota Bengkulu" 2, No. 2 (2022): 129–40.
- Dr. Afifi Lubis, S.H., M.A. *Mengenal Solusi: Komunikasi Kebijakan Publik Dalam Penanganan Lahan*. Medan: Umsupress, 2025. https://www.google.co.id/books/edition/Mengenal_Solusi_Komunikasikebijaksanaan_Publ/Klgteqaaqbaj?hl=id&gbpv=1&dq=pola komunikasi unsur&pg=pr4&printsec=frontcover.
- Komunikasi, Jurusan, D A N Penyiaran, Fakultas Ushuluddin, And Adab Dan. "Pola Komunikasi Antarbudaya Santri Luar Jawa Dengan Kyai Di Pondok Pesantren Al-Barokah," 2022.
- Malik Ibrahim, M.Sos. *Komunikasi Persuasif; Pendekatan Teoritik Dan Implementasi Dari Berbagai Perspektif*. Bogor Jawa Barat: Guepedia, 2024. https://www.google.co.id/books/edition/Komunikasi_Persuasif_Pendekatan_Teoritik/7dgfeqaaqbaj?hl=id&gbpv=1&dq=komunikasi Menurut Bahasa&pg=pa1&printsec=frontcover.
- Murni, Tri. *Mengenal Lebih Dekatnsuku Anak Dalam Jambi*. Yogyakarta: Hitokultural, 2025.
- Nuraini, Anindya Syifa, Siti Nur Aprlianti, And Tria Nur Erliani Agustin. "Ragam Budaya Dan Sejarah Tradisi Yang Ada Di Indonesia." *Historical: Journal Of*

History And Social Sciences 4, No. 1 (2025): 1–13.

Nurchayanti, Desy, Agus Sachari, And Achmad Haldani Destiarmand. “Peran Kearifan Lokal Masyarakat Jawa Untuk Melestarikan Batik Tradisi Di Girilayu,” 35 (2020): 145–53.

Pelestarian, Upaya, Tradisi Gredogan, Kabupaten Banyuwangi, Sherly Adhining Asih, And Bayu Kurniawan. “Partisipasi Masyarakat Dalam Menjaga Nilai Kebudayaan (Studi Kasus Di Desa Macan Putih” 4, No. 10 (2024). <https://doi.org/10.17977/Um063.V4.I10.2024.7>.

Pradana, D Okta, N Cholis, And P Kamil. “Metode Dakwah Penyuluh Agama Kecamatan Rupit Terhadap Masyarakat Suku Anak Dalam (Sad) Di Desa Sungai Jernih,” 2024. [http://e-theses.iaincurup.ac.id/7374/%0ahttp://e-theses.iaincurup.ac.id/7374/1/Dicky Okta Pradana.Pdf](http://e-theses.iaincurup.ac.id/7374/%0ahttp://e-theses.iaincurup.ac.id/7374/1/Dicky%20Okta%20Pradana.pdf).

Reni Agustina Harahap, S.St., M.Kes., And M.I.Kom. Fauzi Eka Putra. *No Title buku Ajar Komunikasi Kesehatan*. Jakarta: Pernadamedia Group, 2019.

Sapphira, Rosa Novia, Pascasarjana Antropologi, Fakultas Ilmu, Ilmu Politik, And Universitas Indonesia. “Anthropos : Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal Of Social And Cultural Anthropology) Titik Temu Tradisi Dan Modernisasi : Adaptasi Kultural Pelestarian Wayang Kulit Di Era Digital The Meeting Point Of Tradition And Modernization : Cultural Adaptation In Preserving Wayang Kulit In The Digital Era Pecahan Kerajaan Mataram Islam Yaitu” 8, No. 2 (2023): 75–92.

Saputra, H, P Kamil, And N Cholis. “Aktivitas Komunikasi Suku Anak Dalam (Sad) Desa Sungai Jernih Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara,” 2023.

Sari, Pika. “Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Suku Jawa Dan Suku Komerling Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah Di Desa Karang Marga Kecamatan Semendawai Suku Iii Kabupaten Oku Timur.” *Nber Working Papers*, 2023. <http://www.nber.org/papers/W16019>.

Sosial, Sejarah, D A N Kehidupan, Suku Anak, Dalam Muslim, Kecamatan Air, Kawasan Taman, And Nasional Bukit. “Sejarah Sosial Dan Kehidupan Ekonomi Suku Anak Dalam Muslim Kecamatan Air Hitam Kawasan” 28, No. 1 (2024): 44–55.

Sugiyono, Prof. Dr. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&N*. Bandung: Alfabeta Cv, 2024.

Syarif, Muhammad Luthfi. “Representasi Komunikasi Lintas Budaya Suku Anak Dalam Hutan Bukit Duo Belas Jambi (Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Sokola Rimba),” 2024.

Taufik. “Pergeseran Tradisi Patanng Puloan Di Desa Tongko Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang,” 2018, 53–54.

Wijayani, Qoniah Nur. "Aplikasi Model Komunikasi Berlo Dalam Komunikasi Pemasaran Pt. Lion Wings Indonesia." *Jurnal Komunikasi* 16, No. 1 (2022): 101–20. File:///C:/Users/User/Downloads/17080-48551-1-Pb.Pdf.

Zefanya, Sheren Clarissa. "Pola Komunikasi Kelompok Dalam Mengoptimalkan Kinerja Karyawan Pt . Global Pharma Indonesia Pola Komunikasi Kelompok Dalam Mengoptimalkan Kinerja Karyawan Pt . Global Pharma Indonesia," 2022.

